



**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN
EKSTRA KURIKULER KEAGAMAAN
DI SMAN 3 BATUSANGKAR**

TESIS

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

DEDI IRWAN

NIM 232031006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M/1446 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama **Dedi Irwan**, NIM: 232031006 dengan judul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar”** memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk lanjut ke agenda tesis setelah mengikuti sidang munaqasyah.

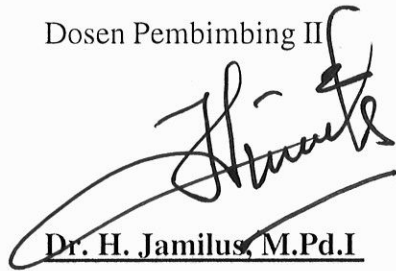
Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 15 Januari 2025
Dosen Pembimbing I



Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd
NIP. 197105261995031001

Dosen Pembimbing II

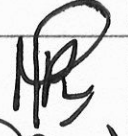
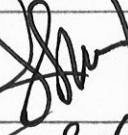
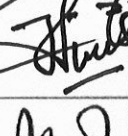
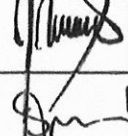
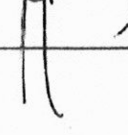


Dr. H. Jamilus, M.Pd.I
NIP. 196407081998011001

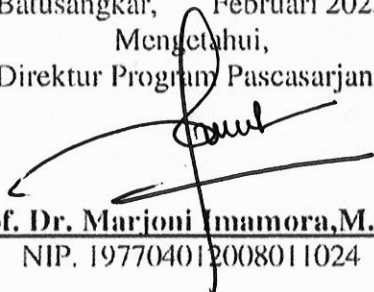
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama **Dedi Irwan**, NIM: 232031006, judul “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar**”, telah diuji dalam ujian Munaqasyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Februari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (M.Pd) Strata Dua (S2) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sirajul Munir, M.Pd NIP. 197407251999031003	Ketua Sidang	11/02 25	
2.	Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd NIP. 197105261995031001	Pembimbing I/ Penguji III	11/02 25	
3.	Dr. H. Jamilus, M.Pd.I NIP. 196407081998011001	Pembimbing II/ Penguji IV	11/02 25	
4.	Dr. Fadriati, M.Ag NIP. 196911091998032002	Penguji I	19/02-2025	
5.	Dr. Devy Aisyah, M.Ag. NIP. 197406042000032002	Penguji II	19/02-2025	

Batusangkar, Februari 2025
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana


Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc.
NIP. 197704012008011024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Dedi Irwan
Nim : **232031006**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar”** adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 15 Januari 2025

Saya Yang Menyatakan,



Dedi Irwan
232031006

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Dedi Irwan
Nim : 232031006
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Tempat Tgl Lahir : Batusangkar, 28 September 1967
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Luak Sarunai Malana Ponco Nag Baringin,
Kec. Limakaum Kab. Tanah Datar
Email : dediirwansma2@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Nurdin Cap (alm)
Ibu : Yulinar

Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 3 Batusangkar
SMP/MTs : SMP Negeri 2 Batusangkar
SMA : SMA Negeri Batusangkar
S1 : IAIN Imam Bonjol Padang



KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur yang mendalam, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan anugerah yang banyak sehingga penulis dapat menyusun tesis yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMAN 3 Batusangkar”. Salawat serta salam buat Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar yang telah mendidik umat pada jalan kebenaran dan keselamatan dengan membawa Al- Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman hidup manusia.

Penulisan tesis ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk penyelesaian studi Magister pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Selanjutnya, dalam penulisan tesis ini banyak bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Dalam konteks ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Bapak Prof. Dr. Delmus Puneri Salim, S. Ag., M.A., M.Res., Ph.D. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan penulisan tesis ini.
2. Direktur Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc. yang telah memberikan dukungan dan fasilitas kepada penulis, dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Bapak Dr. Suharmon, S.Ag., MA. yang telah memudahkan proses pembimbingan tesis ini.
4. Dosen pembimbing Akademik (PA), Ibu Dr. Fadriati, M.Ag yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

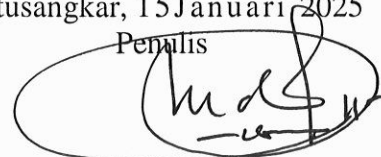
5. Dosen pembimbing tesis, Bapak Dr. H. Ridwal Trisoni, M.Pd. dan Bapak Dr. H. Jamilus, M.Pd.I yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalaman serta kemudahan selama perkuliahan
7. Bapak, ibu dan teman-teman satu kelas Pendidikan Agama Islam Pascasarjana angkatan 2023 yang telah saling memotivasi dan menyemangati untuk segera menyelesaikan kuliah dengan selesainya tesis ini.
8. Teristimewa tentu pada ibu tercinta, Yulinar dan istri tersayang, Riswati dengan anak-anak terkasih, Muthi'ah Qurrata Aini, Ridwan Zuhdi Ramadhan dan Aisyah Luthfiah Izzati serta sahabat semuanya yang telah merestui dan mendoakan penulis untuk dapat segera menyelesaikan tugas akhir kuliah ini selama tiga semester.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini yang tidak dapat dituliskan satu-persatu.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah swt. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama tentu bagi penulis.

Aaamiin.

Batusangkar, 15 Januari 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dedi Irwan', enclosed within a hand-drawn oval border.

Dedi Irwan
NIM. 232031008

ABSTRAK

DEDI IRWAN, NIM: 232031006, Judul Tesis “Strategi Guru Pendidikan Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar”. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Jenis Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan atau yang lebih dikenal *field research* dengan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data dari permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penjamin keabsahan data yang penulis gunakan adalah triangulasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah. Ada lima strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu, pertama strategi penanaman konsep adalah guru menanamkan konsep tentang pentingnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada peserta didik. Kedua strategi pembimbingan adalah guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tiga strategi keteladanan adalah guru memberikan teladan dan contoh baik pada peserta didik. Keempat strategi pembiasaan adalah guru melatih dan membiasakan peserta didik dalam melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjemaah. Kelima strategi reward adalah penghargaan pada peserta didik yang melaksanakan kegiatan dengan baik.

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 3 Batusangkar melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan karakter religius peserta didik. Hal ini terlihat dari karakter religius yang dimiliki peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar seperti taat melaksanakan ibadah, disiplin terhadap aturan sekolah, memiliki semangat belajar yang tinggi dan bersikap atau berperilaku jujur dalam kehidupan.

Kata Kunci: Strategi Guru, Karakter Religius, Ekstrakurikuler Keagamaan

ABSTRACT

DEDI IRWAN, NIM: 232031006, Thesis Title "**Strategies of Islamic Religious Education and Ethics Teachers in Improving the Religious Character of Students through Religious Extracurricular Activities at SMA Negeri 3 Batusangkar**". Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University.

The main problem in this study is the strategy of Islamic Religious Education and Ethics teachers in improving the religious character of students through religious extracurricular activities at SMA Negeri 3 Batusangkar. The purpose of this study is to find out the strategies of Islamic Religious Education and Ethics teachers in improving the religious character of SMA Negeri 3 Batusangkar students through religious extracurricular activities. The type of research used by the researcher in this study is a type of field research or better known as *Field Research* by using Qualitative Methods to obtain data from the problems studied. The data collection techniques used by the researcher are through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used by the author are data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The data validity guarantee technique used by the author is triangulation.

Based on research conducted in the field on the strategies of Islamic Religious Education and Ethics teachers in improving the religious character of SMA Negeri 3 Batusangkar students through religious extracurricular activities such as morning imtaq, duha prayer and congregational zuhur prayer. There are five strategies carried out by Islamic Religious Education and Ethics teachers in improving religious character through religious extracurricular activities, namely, first, the strategy of instilling the concept is that teachers instill the concept of the importance of participating in extracurricular activities in students. The second guidance and supervision strategy is that teachers play the role of supervisors and supervisors in extracurricular activities. The three exemplary strategies are teachers who provide good examples and examples to students. The fourth habituation strategy is that teachers train and familiarize students in carrying out duha prayers and congregational zuhur prayers. The fifth reward or punishment strategy is rewards or sanctions on students.

The strategy used by the teachers of Islamic Religious Education and Ethics at SMA Negeri 3 Batusangkar through religious extracurricular activities can improve the religious character of students. This can be seen from the religious character possessed by the students of SMA Negeri 3 Batusangkar such as obediently carrying out worship, being disciplined in school rules, having a high spirit of learning and having an honest attitude or behavior in life.

Keywords: Teacher Strategy, Religious Character, Religious Extracurricular

تجريدي

ديدي إيروان ، نيمز ، ٢٣٢٠٣١٠٠٦ عنوان الأطروحة "استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية والأخلاق في تحسين الشخصية الدينية للطلاب من خلال الأنشطة الدينية اللامنهجية في" المدرسة العالية ٣ باتوسانغكار. برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة محمود يونس باتوسانغكار الإسلامية الحكومية.

المشكلة الرئيسية في هذه المبحثة هي استراتيجية معلمي التربية والأخلاق الدينية الإسلامية في تحسين الشخصية الدينية للطلاب من خلال الأنشطة الدينية اللامنهجية المدرسة العالية 3 باتوسانغكار . الغرض من هذه الدراسة هو معرفة استراتيجيات معلمي التربية والأخلاق الدينية الإسلامية في تحسين الطابع الديني لطلاب المدرسة العالية 3 باتوسانغكار من خلال الأنشطة الدينية اللامنهجية نوع البحث الذي يستخدمه الباحث في هذه الدراسة هو نوع من البحث الممارسة المباشرة أو يسمى باسم البحث الميداني باستخدام طرق نوعية للحصول على بيانات من المشكلات المدروسة. طرق جمع البيانات التي يستخدمها الباحث هي من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. طرق تحليل البيانات التي يستخدمها المؤلف هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاج. طرق ضمان صلاحية البيانات التي يستخدمها المؤلف هي التثليث.

بناء على البحث الذي يعمل في هذا المجال حول استراتيجيات معلمي التربية والأخلاق الدينية الإسلامية في تحسين الطابع الديني لطلاب المدرسة العالية ٣ باتوسانغكار من خلال الأنشطة الدينية اللامنهجية مثل امتاق الصباح وصلاة الضحى وصلاة الظهر جماعة. هناك خمس استراتيجيات يقوم بها معلمو التربية والأخلاق الدينية الإسلامية في تحسين الشخصية الدينية من خلال الأنشطة الدينية اللامنهجية ، وهي أولاً ، استراتيجية غرس المفهوم هي أن يغرس المعلمون مفهوم أهمية المشاركة في الأنشطة اللامنهجية لدى الطلاب. الاستراتيجية الإرشادية الثانية هي أن يقوم المعلمون بدور المرشدين والمشرفين في الأنشطة اللامنهجية. الاستراتيجية النموذجية الثلاث هي المعلمون الذين يقدمون أمثلة وأمثلة جيدة للطلاب. تتمثل استراتيجية التعود الرابعة في قيام المعلمين بتدريب الطلاب وتعريفهم على أداء صلاة الضحى وصلاة الظهر. تتمثل استراتيجية المكافأة الخامسة في مكافأة الطلاب الذين يقومون بالأنشطة بشكل جيد.

يمكن للاستراتيجية التي يستخدمها معلمو التربية والأخلاق الدينية الإسلامية في المدرسة العالية ٣ باتوسانغكار من خلال الأنشطة الدينية اللامنهجية أن تحسن الطابع الديني للطلاب. يمكن ملاحظة ذلك من الطابع الديني الذي يمتلكه طلاب المدرسة العالية باتوسانغكار مثل أداء العبادة بطاعة ، والانضباط في قواعد المدرسة ، وامتلاك روح عالية من التعلم ووجود موقف أو سلوك صادق في الحياة.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية المعلم الشخصية الدينية، اللامنهجية الدينية

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
BIODATA PENULIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	10
F. Definisi Operasional	11
G. Defenisi Operasional	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Konsep Karakter Religius.....	13
1. Pengertian Karakter Religius	13
2. Karakter Religius dalam Al-Qur'an.....	15
3. Pentingnya Pendidikan Karakter Religius	21
4. Strategi Pendidikan Karakter Religius.....	22
B. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan	33
1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.....	33
2. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan.....	34
3. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan	37
4. Rohis, Wadah Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan	39
C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	41
1. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.	41
2. Peran dan Fungsi Guru.....	43

3. Tugas dan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam	
Budi Pekerti	45
D. Penelitian yang Relevan	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	48
D. Instrumen Penelitian	48
E. Sumber Data	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	51
H. Teknik Analisis Data	52
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	54
A. Temuan Umum	54
B. Temuan Khusus	56
C. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	97
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	99
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gerbang SMA Negeri 3 Batusangkar	55
Gambar 4.2 Gedung SMA Negeri 3 Batusangkar.....	55
Gambar 4.3 Kegiatan imtaq pagi	58
Gambar 4.4 Kegiatan imtaq pagi	58
Gambar 4.5 Kegiatan salat duha	66
Gambar 4.6 Kegiatan salat duha	66
Gambar 4.7 Kegiatan salat zuhur berjemaah	73
Gambar 4.8 Kegiatan salat zuhur berjemaah	73
Gambar 4.9 Masjid SMA Negeri 3 Batusangkar	79
Gambar 4.10 Tempat berwuduk SMA Negeri 3 Batusangkar	79

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yang terencana dan terprogram dalam membentuk, membimbing dan mengarahkan seseorang ke arah pembentukan kepribadian yang Islami secara sistematis dan pragmatis, dengan berlandaskan pada ajaran Agama Islam agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam (Nur Uhbiyati,1998).

Abd ar- Rahman an-Nahlawi, menjelaskan bahwa, Tujuan pendidikan Islam itu terbagi menjadi empat hal, yaitu: a. Memepersiapkan akal dan pikiran untuk menyongsong kehidupan dan merenungi segala yang diciptakan oleh Allah di semesta alam. b. Menumbuhkan kekuatan, potensi dan bakat yang dimiliki mulai dari taman kanak-kanak sampai menjad manusia dewasa. c. Memberikan pendidikan yang maksimal pada generasi muda baik laki-laki maupun perempuan. d. Berusaha menyeimbangkan kekuatan-kekuatan dan keinginan yang dimiliki oleh manusia (An- Nahlawi,2010).

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yakni bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah digariskan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pasal 3 di atas dapat diwujudkan apabila seluruh mata pelajaran dalam segala aktivitas pembelajarannya harus bersandarkan dan berorientasi pada Undang Undang Pendidikan Nasional tersebut terutama tentu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran penting yang wajib diberikan pada peserta didik yang beragama Islam pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar (SD) sampai pada perguruan tinggi (PT). Mata Pelajaran ini berisikan prinsip-prinsip ajaran Islam yang meliputi aspek Al-Qur'an, aqidah, ibadah, akhlak dan sejarah Islam. Pelajaran ini diberikan pada peserta didik dengan tujuan agar mereka memiliki pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam, memiliki Aqidah yang lurus, ibadah yang teratur dan akhlak yang mulia. Dengan demikian pelajaran ini sangat urgen dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dibangun oleh dua makna esensial yakni pendidikan dan agama Islam. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi peserta, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang dengan baik. Peserta didik dapat menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi yang penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya yang baik dan kondusif (Musyafa'Fathoni, 2010).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik atau guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik kepada arah pembentukan kepribadian secara sistematis dan pragmatis, agar hidupnya berlandaskan pada ajaran Agama Islam dan tujuan akhirnya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu dapat dikemukakan bahwa pengertian pendidikan agama Islam ialah usaha pembentukan dan pembinaan dalam merubah tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam, yakni Al- Qur'an dan Hadis (Ayatullah, 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah biasanya dilaksanakan

melalui tiga program pokok yang saling terkait, yaitu program intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ketiga program tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Agama Islam pada suatu jenjang pendidikan. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran dalam kelas sedangkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk menunjang pencapaian aspek afektif dan psikomotik peserta didik (Lutviyana Nur H).

Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan terdapat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan siswa, membiasakan mengamalkan nilai-nilai kebajikan, memperluas hubungan sosial, meningkatkan ibadah, dapat menciptakan rasa kekeluargaan serta dapat membentuk karakter religius siswa. Empat tujuan dari kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagaimana yang dijelaskan wulandari berikut: (1) pendalaman, yaitu pengayaan materi pendidikan agama islam, (2) penguatan, yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan, (3) pembiasaan, yaitu pengalaman dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku ahklak mulia dalam kehidupan sehari-hari, (4) perluasan, yaitu penggalan potensi, bakat, minat, keterampilan dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama (Wulandari, 2015).

Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik.

Ekstrakurikuler Keagamaan (Islam) dapat dikategorikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dapat diselenggarakan oleh sekolah untuk menambah pemantapan dan pemahaman keagamaan peserta didik. Banyak kegiatan yang bisa dilaksanakan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Keagamaan dalam konteks mencari dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan siswa, misal nasyid, hadroh, rebana, seni kaligrafi, tilawah, jurnalistik, dan TBTQ (Tuntas Baca Tulis Qur'an), dan lain sebagainya (<https://kemenag.go.id>)

Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, peserta didik dapat terlibat dalam berbagai aktivitas seperti pengajian, diskusi agama, dan kegiatan sosial berbasis agama yang memperkuat pemahaman dan aplikasi ajaran agama. Aktivitas ini sering kali mencakup ceramah, pembelajaran Al-qur'an, dan kegiatan amal yang membantu siswa memahami nilai-nilai religius secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam tindakan mereka. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan ini, peserta didik mengembangkan keterampilan yang tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan spiritual mereka tetapi juga untuk perkembangan pribadi dan sosial mereka. (Lubis, 2022)

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berfungsi sebagai platform untuk membangun komunitas yang saling mendukung di antara peserta didik. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama, siswa membentuk ikatan yang kuat dan mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya yang memiliki nilai-nilai dan tujuan yang sama. Hal ini menciptakan rasa persaudaraan dan solidaritas yang penting dalam membangun lingkungan yang harmonis dan penuh empati, yang berdampak positif pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa (Murali et al, 2024)

Berdasarkan tujuan dan manfaat seperti yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan secara terorganisir dan berkelanjutan akan memberikan manfaat dan dampak yang besar dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius peserta didik. Hal ini akan terlihat dari sikap perilaku yang tampak bagi peserta didik yang telah mengikuti kegiatan ekstrakuler keagamaan secara baik, disiplin dan berkesinambungan, seperti mereka lebih disiplin dalam belajar, mematuhi aturan sekolah, taat dalam beribadah, memiliki

semangat belajar atau etos kerja yang tinggi dan berlaku jujur.

Menurut W.B. Saunders, karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang dimiliki dan ditunjukkan oleh individu atau seseorang yang menjadi ciri khas kepribadiannya. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola sikap dan tingkah laku individu. Karakter adalah tindakan yang lahir dari sifat atau watak yang dimiliki oleh seseorang sehingga akan memperlihatkan perbedaan dirinya dari orang lain (Saundres, 2006).

Sedangkan Gazalba menjelaskan pengertian religious yang berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban- kewajiban yang sifatnya mengikat dan harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya (Ghufron, 2012)

Karakter religius menurut Amirulloh Syarbini (2014) dalam bukunya, “Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga” adalah sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain sehingga terjalin keharmonisan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa karakter religius adalah sikap mental atau perilaku baik yang melekat dalam diri seseorang yang menjadi identitas dari kepribadiannya. Karakter religius bersumberkan pada ajaran agama sebagai panduannya dalam berucap, berpikir, menilai dan bertindak. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama dan harus dibentuk dan ditanamkan kepada anak sedini mungkin dalam keluarga dan kemudian dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran di sekolah.

Usaha dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di sekolah tidak hanya tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti semata namun juga merupakan tugas dan tanggung jawab semua guru mata pelajaran bahkan tenaga kependidikan juga bertanggung jawab dalam hal ini yang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai seorang pemimpin di sekolah harus mampu mensinergiskan segala potensi yang terdapat di sekolah (pendidik dan tenaga kependidikan). Kepala sekolah yang profesional adalah kepala sekolah yang dapat memimpin, membimbing dan mengarahkan bawahannya untuk dapat berkolaborasi dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

Semua guru dari berbagai bidang pendidikan atau mata pelajaran berperan dan bertanggung jawab dalam usaha peningkatan karakter peserta didik. Para guru harus berkolaborasi dalam menghadirkan peserta didik yang memiliki karakter religius, namun demikian peran dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih besar lagi jika dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Sebab guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah ujung tombak dari terlaksananya program dan kegiatan pendidikan agama Islam untuk meningkatkan karakter religius peserta didik.

Informasi awal yang peneliti terima dari HZ sebagai wakil kepala sekolah SMAN 3 Batusangkar menjelaskan bahwa “Sekolah SMAN 3 Batusangkar sangat memerhatikan karakter religius peserta didik. Pembentukan dan peningkatan karakter religius peserta didik dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler) atau luar kelas (ekstrakurikuler) dengan berbagai kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius peserta didik. Semua materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengarah pada pembentukan dan peningkatan karakter religius peserta didik. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diamanahkan sebagai penanggung jawab dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik”.

Selanjutnya HW, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

SMA Negeri 3 Batusangkar menjelaskan, bahwa: "Banyak kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan SMA Negeri 3 Batusangkar, seperti, kegiatan Imtaq pagi, Salat duha, salat zuhur berjamaah, tahfiz Al-qur'an, muhadharah, peringatan hari besar Islam, olimpiade Pendidikan Agama Islam dan berbagai kegiatan perlombaan keagamaan"

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di sekolah perlu adanya program yang jelas dan terukur sehingga kegiatan itu dapat memberikan dampak dan manfaat yang besar terhadap peserta didik. Berkaitan dengan hal ini, HW menjelaskan bahwa " Kegiatan imtaq pagi adalah serangkaian kegiatan keagamaan yang diselenggarakan setiap pagi menjelang proses belajar mengajar yang langsung dibimbing oleh guru yang mengajar jam pertama di kelas yang bersangkutan. Kegiatan Imtaq pagi ini, dimulai dengan kegiatan membaca doa bersama, asmaul husna dan membaca Al-Qur'an beserta terjemahannya. Peserta didik diharapkan agar dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik sehingga dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan ayat yang dibacakan sebelumnya".

Berkaitan dengan kegiatan salat duha dan salat zuhur berjamaah HZ menjelaskan bahwa "Salat duha dilaksanakan pada istirahat pertama yang dikenal dengan istirahat salat duha pada pukul 09.40 sd 10.10. Kegiatan salat duha ini ditujukan untuk seluruh warga sekolah yakni guru dan peserta didik. Sekolah berusaha memfasilitasi peserta didik untuk selalu melaksanakan salat duha dengan ajakan dan himbauan setiap waktu istirahat pertama baik secara umum oleh wakil kepala sekolah atau masing-masing guru yang mengajar di kelas sebelum masuknya jam istirahat salat duha.

Istirahat kedua disebut dengan istirahat salat zuhur, peserta didik melaksanakan salat zuhur berjamaah di masjid sekolah. Ketika waktu salat zuhur masuk, kegiatan pembelajaran dihentikan sementara dan warga sekolah termasuk peserta didik berbondong-bondong menuju masjid sekolah. Untuk petugas salat zuhur berjamaah, seperti muazin dan kultum dipergilirkan setiap kelas sedangkan yang bertindak sebagai imam adalah guru Pendidikan Agama Islam atau guru mata Pelajaran lainnya. Pada waktu istirahat ini

mayoritas peserta didik melaksanakan salat zuhur berjamaah dan kemudian mereka baru melaksanakan aktivitas lainnya seperti berbelanja atau istirahat.

Hasil wawancara dengan HZ dikemukakan bahwa “Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan SMA Negeri 3 Batusangkar berpengaruh atau berdampak terhadap peningkatan karakter religius peserta didik. Hal ini terlihat dari sikap disiplin yang dimiliki oleh peserta didik, baik ketika proses pembelajaran (intrakurikuler) ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada umumnya, peserta didik dapat mengikuti aturan sekolah dengan baik dan penuh tanggung jawab. Selain itu, ketaatan dalam beribadah merupakan karakter religius yang terlihat jelas dimiliki oleh peserta didik”.

Berdasarkan informasi di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 3 Batusangkar dilaksanakan dalam rangka meningkatkan karakter religius peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler itu sangat dirasakan manfaatnya bagi peserta didik dalam meningkatkan karakter religius seperti taat beribadah, disiplin melaksanakan aturan sekolah, kerja keras dan belajar dengan giat serta menanamkan nilai kejujuran dalam hidup. Yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah bagaimana SMA Negeri 3 Batusangkar sebagai sebuah sekolah umum dapat meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjamaah. Apa saja strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 3 Batusangkar dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Mohammad Sofiyah Sahuri dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember”. Adapun strategi yang digunakan oleh sekolah ini dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah dengan mengisi agenda pembiasaan, salat berjamaah, penanaman keteladanan dan penanaman disiplin waktu.

Penelitian berikutnya dengan judul “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 14 Bogor

oleh Nurhasan et al., Adapun strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bogor yaitu, strategi keteladanan, strategi nasihat, strategi pembiasaan dan strategi *reward*.

Kedua penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian kedua penelitian ini ada persamaan dan perbedaan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di kedua sekolah tersebut.

Penelitian di atas akan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan bagi peneliti dalam mengadakan penelitian strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Batusangkar. Kedua penelitian di atas dilaksanakan di sekolah di Pulau Jawa yang tentu peserta didiknya memiliki karakter yang agak berbeda dengan peserta didik yang berada di Sumatera Barat yang terkenal dengan semboyannya, “Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” yang sangat memegang teguh nilai agama Islam dan adat istiadat. Itulah salah satu alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini sehingga nanti dapat juga dijadikan sebagai panduan bagi peneliti berikutnya terutama tentu bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sumatera Barat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang dijelaskan di atas, untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada, strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah di SMA Negeri 3 Batusangkar.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan Intaq pagi di SMA Negeri 3 Batusangkar.
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan salat duha di SMA Negeri 3 Batusangkar.
3. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan salat zuhur berjemaah di SMA Negeri 3 Batusangkar.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan Imtaq pagi di SMA Negeri 3 Batusangkar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan salat duha di SMA Negeri 3 Batusangkar.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan salat zuhur berjemaah di SMA Negeri 3 Batusangkar.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang dijelaskan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan sumbangan pemikiran tentang strategi peningkatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler khususnya kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

2) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan masukan dan evaluasi bagi lembaga pendidikan, khususnya di SMA Negeri 3 Batusangkar agar bisa menata lagi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

a) Agar dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh sesama mahasiswa yang perlu referensi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

b) Dapat dijadikan sebagai perbandingan bagi peneliti selanjutnya dan menjadi motivasi untuk melakukan penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di sekolah.

F. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini adalah menjadi sebuah karya ilmiah berupa tesis yang bisa diterbitkan di jurnal ilmiah dan diseminarkan pada seminar nasional

maupun internasional dan juga untuk kegiatan publish lainnya.

G. Definisi Operasional

Supaya pembaca dapat dengan mudah membaca dan menganalisa tesis ini agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, makanya peneliti perlu menjelaskan definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Karakter Religius

Karakter adalah tabiat, watak dan sikap kejiwaan seseorang yang dipengaruhi oleh ajaran agama Islam yang diyakininya sebagai bentuk kepribadian atau identitas tersendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter religius akan memudahkan seseorang dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga kehidupannya terasa lebih baik dan mengembirakan.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Kegiatan ini direncanakan dan diprogram oleh sekolah dalam rangka untuk membentuk karakter religius peserta didik sehingga tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan harapan bersama. Adapun bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah

3. Strategi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti artinya kemampuan yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan cara yang tepat dan benar dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan istilah. Menurut bahasa (secara etimologi) karakter berasal dari bahasa Latin, *character* yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* yang artinya tabiat, budi pekerti, dan watak (Agus Zaenal Fitri, 2012). Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Muchlas Samani & Hariyanto, 2013).

Menurut Ki Hajar Dewantara karakter sama dengan watak seseorang. Karakter atau watak yaitu perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap dan tidak mudah berubah, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari (Paul Suparno, 2015).

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat (Bafirman, 2016).

Selain itu karakter juga dapat diartikan sebagai kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang dapat menjadi pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan individu yang lainnya. Karakter juga bisa dijelaskan sebagai nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Wiyani, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat, tabiat, watak, perilaku atau ciri khas yang melekat pada diri seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda bahkan dalam satu keluarga sekalipun dimungkinkan terjadi perbedaan karakter.

Religius berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata religion yang berarti taat pada agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia (Mulyasa, 2013). Jadi religius adalah nilai-nilai atau ajaran agama yang harus ditaati oleh penganutnya. Agama itu memiliki aturan-aturan yang sifatnya mengikat dan memiliki konsekwensi yang jelas bagi pemeluknya.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Gazalba bahwa “Religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semua hal itu mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Anshori, memberikan pengertian agama dengan lebih detail lagi yakni agama sebuah sistem credo (tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak dan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya, sesuai dengan keimanan, keyakinan dan tata peribadatan yang terdapat dalam agama tersebut (Ghufron dan Risnawita, 2010).

Muhammad Mustari, dalam bukunya, “Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan” mengemukakan bahwa religius adalah kepatuhan dalam menjalankan agama pada tuntunan bagi semua yang menganut agama yang berkeyakinan terhadap ajaran yang paling benar. Pengakuan tentang keberagaman keyakinan yang dianut dapat menunjukkan adanya suatu penghargaan terhadap perkembangan dan kepercayaan yang dapat

memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis bagi penganut agama. Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Agus Wibowo, 2012).

Karakter identik dengan akhlak dalam sudut pandang Islam (Fathurrochman & Apriani, 2017), sehingga menurut Al-Ghazali, pelatihan dan pendidikan akhlak yang baik dan tepat akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun akhirat (Abidin, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat dan sifat kejiwaan seseorang yang sesuai dengan ajaran agamanya yang akan menuntun dirinya dalam berucap, berpikir, berperasaan, bersikap dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Karakter Religius dalam Al-quran

Sebagaimana yang dikemukakan dalam pembahasan terdahulu, bahwa karakter religius dalam pandangan Islam disebut juga dengan akhlakul karimah yakni sifat, tabiat dan watak baik yang dimiliki seseorang yang telah ditempa dan dibina oleh ajaran Islam secara teratur, terarah dan berkesinambungan. Oleh karena itu pembentukan karakter religius bagi seorang anak atau peserta didik harus sesuai juga dengan pembentukan akhlak karimah yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Al-hadis. Al Qur'an dan Al-hadis merupakan sumber hukum pertama dan kedua dalam pembentukan hukum dan ketentuan yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai bidang termasuk hal yang berkaitan dengan akhlak atau karakter seseorang.

Banyak ayat yang telah menerangkan dan menggambarkan pribadi seseorang dengan karakter religius dalam konteks individu dan sosial yang hendaknya menjadi perhatian kita bersama terutama tentunya bagi para orang tua dan guru yang berperan besar dalam membentuk, membimbing, mengarahkan dan meningkatkan karakter religius dalam diri anak atau peserta didik. Pada pembahasan ini akan dikemukakan beberapa

karakter religius yang diajarkan dalam Al-Qur'an

a. Taat pada Aturan

Taat pada aturan adalah senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dan sebagainya). Pengertian lainnya dari taat adalah patuh, tidak berlaku curang, dan atau setia. Sementara, aturan atau peraturan adalah tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan ditetapkan dengan tujuan agar terjadi ketertiban dan ketentraman. Oleh karena itu, wajib hukumnya kita menaati aturan yang berlaku (Mutiarah Fahmi Razali, 2024).

Karakter taat harus dimiliki seorang peserta didik agar hidupnya lebih baik dan teratur. Peserta didik harus menaati aturan-aturan atau hukum yang berlaku terutama tentu aturan agama yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Aturan agama itu berisikan ajaran-ajaran kehidupan yang akan menuntun manusia agar selamat dunia dan akhirat. Selain itu peserta didik juga harus menaati aturan-aturan yang berlaku atau dibuat oleh pemimpin atau pemerintah selagi aturan itu tidak bertentangan dengan aturan atau hukum Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang tertuang dalam QS An-nisa ayat 59, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, surah An-nisa 59 merupakan perintah Allah SWT kepada hambanya agar senantiasa taat

kepada-Nya, Rasul, dan ulil amri. Ayat ini secara umum meminta umat Islam untuk taat dan tunduk terhadap peraturan. Peraturan yang dimaksud adalah peraturan tertinggi dari Allah SWT yang diturunkan-Nya kepada manusia melalui kitab suci. Kedua, ayat ini memerintahkan umat Islam untuk mentaati para rasul masing-masing, karena rasul merupakan perwakilan Allah SWT di bumi. Taat kepada mereka sama saja dengan mentaati aturan Allah SWT. Selanjutnya, diperintahkan untuk taat kepada ulil amri-minkum, misalnya atasan di tempat kerja, para pemimpin dan pejabat yang tegas

b. Disiplin dalam hidup

Disiplin dalam hidup merupakan karakter religius atau akhlak mulia yang harus dimiliki seseorang agar bisa sukses dalam hidupnya. Kesuksesan yang dimaksud tidak hanya sukses di dunia dengan mendapatkan kebahagiaan dunia dengan kenikmatan yang melimpah berupa harta dan tahta namun juga sukses di akhirat dengan kenikmatan surga.

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun (Asy Mas'udi, 2000).

Orang yang disiplin dalam hidupnya tentu akan menjaga dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Sebab bagi mereka waktu itu sangat berharga sekali dan apabila melalaikan waktu maka akan merugikan bahkan akan membuat celaka dalam kehidupannya. Itu sebabnya Allah sangat tegas dengan masalah waktu ini sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an Al-ashr 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.

Berikut Tafsir surah Al Ashr 1-3 berdasarkan kitab Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, “Aku bersumpah demi masa karena mengandung banyak peristiwa dan pelajaran. Bahwa semua manusia berada dalam kerugian karena banyak dikuasai oleh hawa nafsunya. Kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah, mengerjakan amal saleh dengan penuh kepatuhan, dan saling menasihati sesamanya untuk berpegang teguh pada kebenaran baik berupa keyakinan, ucapan maupun tindakan dan saling menasihati untuk bersabar atas segala kesulitan yang dialami orang yang berpegang teguh dalam beragama. Mereka itu adalah orang-orang yang selamat dari kerugian tersebut dan beruntung di dunia dan akhirat.

c. Kerja Keras dalam Bekerja

Kerja keras ialah suatu sikap, kepribadian, watak, karakter dan keyakinan yang kuat terhadap suatu kegiatan dan dilakukan secara sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh prestasi atau hasil yang baik (Marzuki, 2019). Kerja keras juga dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk menyelesaikan bermacam-macam kendala ataupun mengatasi tugas (belajar/pekerjaan) sebaik mungkin (Gunawan, 2012).

Karakter religius lainnya yang harus dimiliki seseorang atau peserta didik adalah kerja keras dalam bekerja atau belajar. Seseorang harus serius dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang baik. Bagi peserta didik mustahil akan mendapatkan prestasi sekolah atau nilai istimewa apabila mereka lalai

dan tidak bersemangat dalam belajar. Untuk itu karakter ini harus ditanamkan pada anak sejak usia dini sehingga mereka akan bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam belajar dan melakukan sesuatu.

Motivasi untuk bekerja keras terdapat dalam QS At-taubah 105 berikut ini.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Rasul-Nya serta orang-orang mukmin yang akan melihat pekerjaanmu itu dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam Tasir Al-Misbah karya Quraish Shihab menjelaskan Allah SWT dan Rasulullah serta orang-orang Mukmin akan melihat seluruh perbuatan yang dilakukan atas orang-orang semasa menjalani hidup di dunia. Mereka akan menimbangannya dengan timbangan keimanan dan bersaksi atas segala perbuatan itu. Setelah mati, semua akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui lahir dan batin. Semua akan diberikan ganjaran atas perbuatan yang dilakukannya semasa didunia. Allah Swt., memberi tahu segala hal yang kecil dan besar dari seluruh perbuatan manusia selama di dunia. Ayat ini berisikan perintah untuk beriman, beramal shaleh, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

d. Bersikap dan Berlaku jujur

Sifat benar dan jujur merupakan akhlak mulia. Keduanya termasuk sifat yang selalu melekat pada Rasulullah Saw. Ada beberapa tingkatan benar dan jujur yang perlu dipraktikkan. Pertama, benar dan jujur dalam ucapan atau lisan. Orang yang memiliki sifat ini akan

selalu memelihara lisan dari perkataan yang tidak benar dan bohong. Kedua, benar dan jujur dalam niat. Ini dibuktikan dengan selalu ikhlas dalam niat. Niat yang ikhlas berlaku bagi semua aktivitas yang dilakukan seseorang. Sifat benar dan jujur (shidq) perlu dimiliki setiap mukmin, sehingga ia disenangi Allah Swt., dan disukai manusia. Dengan bersikap jujur maka ia akan berhasil, beruntung, dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Abd al-Aziz Khauliy, 2006).

Sifat dan karakter berlaku jujur harus sering ditanamkan dan diingatkan selalu pada peserta didik karena sifat benar dan jujur merupakan sifat atau karakter utama yang akan mempengaruhi hadirnya sifat atau karakter religius lainnya. Peserta didik yang berlaku benar dan jujur akan dapat dipercaya oleh orang lain yakni guru dan teman sekolahnya. Peserta didik itu akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam melaksanakan berbagai kegiatan baik di lingkungan sekolah atau dalam keluarga dan masyarakat. Sebaliknya peserta didik yang tidak jujur atau berlaku curang maka orang tidak akan percaya dan memberikan amanah padanya serta hidupnya tidak tenang atau bahagia.

Berkaitan dengan perintah untuk berlaku benar dan bersifat jujur terdapat dalam Al-qur'an dalam surat Al-ahzab:70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Ibnu katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang yang melihat-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Lalu Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka

melakukan perintah-perintah-Nya ini, Dia akan memberi mereka pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka. Yakni Allah memberi mereka taufik untuk mengerjakan amal-amal yang saleh, dan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu. Sedangkan dosa yang akan mereka lakukan di masa mendatang, Allah akan memberi mereka ilham untuk bertobat darinya.

3. Pentingnya Pendidikan Karakter

Karakter religius atau sifat baik harus dimiliki oleh setiap peserta didik karena memang tujuan dari pendidikan nasional adalah menciptakan peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter religius memerlukan usaha yang terencana, terorganisir dan berkesinambungan. Semua pihak terutama orang tua dan guru bertanggung jawab dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius peserta didik. Orang tua dan guru harus berkolaborasi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter yang lebih menjurus pada pembentukan, pemeliharaan dan peningkatan karakter religius peserta didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik dan benar (Ramli, 2003). Pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru harus membantu dan membentuk watak peserta didik agar lebih baik lagi. Hal tersebut mencakup bagaimana perilaku guru, cara berbicara guru atau cara guru menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Santrock, 2007).

Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar mentransfer pengetahuan tentang sesuatu yang salah atau benar. Tapi juga harus mentransfer atau mengajarkan nilai dan menjadikan itu

sebagai habituasi atau kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan karakter merupakan upaya menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara utuh yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tapi juga pada aspek psikomotorik dan aspek afektif (Makmun, 2014).

Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan saat ini, sehubungan dengan semakin beratnya tantangan dan cobaan hidup peserta didik yang cenderung jauh dari nilai-nilai karakter baik tersebut. Kemajuan teknologi dan perkembangan komunikasi yang begitu pesat, tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran dan kemudahan dalam hidup namun juga memberikan dampak negatif yang luar biasa pada mereka seperti malas dalam belajar, pergaulan bebas bahkan melakukan tindakan kriminal yang merugikan dirinya dan masyarakat luas. Untuk mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan teknologi dan komunikasi yang pesat itu perlu adanya pendidikan karakter sejak usia dini dalam membentengi mereka dari pengaruh kemajuan teknologi yang tidak baik itu.

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan karakter, Lickona (1991) menjelaskan bahwa setidaknya ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu:

- a. Merupakan cara paling baik untuk memastikan peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
- b. Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik peserta didik.
- c. Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya sendiri di tempat lain.
- d. Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk.
- e. Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain

- f. Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja atau usaha.
- g. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai- nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban (Muhammad Kristiawan, 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang termasuk peserta didik dalam mempersiapkan dirinya untuk masa depan yang lebih baik. Makanya para guru, orang tua, masyarakat dan negara sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik ini kepada generasi muda yang akan melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Pembinaan karakter religius harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun generasi yang berkarakter.

4. Strategi Pendidikan Karakter

Untuk mencapai terwujudnya tujuan pendidikan karakter, yakni peserta didik memiliki karakter religius yang akan memberi warna tersendiri dalam pribadinya dengan sifat dan akhlak yang mulia seperti taat, disiplin, kerja keras dan jujur maka perlu adanya strategi atau cara yang tepat dalam mewujudkan tujuan tersebut .

Strategi guru adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sebingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa (Dasim Budiansyah,2008). Sedangkan menurut Baron yang dikutip oleh Mohammad Asrori mendefinisikan bahwa “Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya” (Moh Asrori,2008).

Banyak strategi atau cara yang baik dan tepat dalam pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah oleh guru atau di rumah oleh

orang tua, namun dalam tulisan ini dikemukakan hanya empat strategi dalam membentuk karakter religius peserta didik itu yakni, strategi penanaman konsep, strategi keteladanan, strategi pembiasaan dan strategi penghargaan dan sanksi.

a. Strategi Penanaman Konsep

Strategi ini merupakan strategi awal dan mendasar yang harus dilakukan orang tua pada anaknya di rumah dan guru pada peserta didik di sekolah. Orang tua dan guru harus mampu menanamkan pemahaman pada anak atau peserta didik tentang pentingnya karakter religius baginya. Anak atau peserta didik harus mendapat pengajaran atau nasehat yang baik dari orang tua dan gurunya sehingga mereka mendapatkan pencerahan dan pengayoman tentang manfaat atau keuntungan apabila memiliki karakter religius dan bahaya atau akibat mengabaikan karakter religius.

Nainggolan Sintong (2015) mengemukakan bahwa, “Pada prinsipnya model pembelajaran pencapaian dan penanaman konsep adalah suatu bentuk mengajar atau mendidik yang menggunakan data untuk mengajarkan konsep kepada siswa. banyak menggunakan contoh dan non contoh. Ada tiga cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing aktifitas siswa yaitu: (a) guru mendorong siswa untuk menyatakan pemikiran mereka dalam bentuk hipotesa, bukan dalam bentuk observasi; (b) guru menuntun jalan pikiran siswa ketika mereka menetapkan apakah suatu hipotesis diterima atau tidak; (c) guru meminta siswa untuk menjelaskan mengapa mereka menerima atau menolak suatu hipotesis”.

Penanaman konsep tentang pentingnya karakter religius dan manfaat nyata yang akan dirasakan oleh anak atau peserta didik hendaknya disampaikan secara tepat dan berkesinambungan baik di rumah ataupun di sekolah. Sebab dengan demikian peserta didik akan memahami tentang pentingnya dan manfaat dari karakter religius tersebut. Apabila konsep penting ini sudah dimiliki dan dipahami oleh

mereka maka tentu karakter religius sudah menjadi bagian karakter yang melekat kuat dalam dirinya dan menjadi ciri khas kepribadian yang mereka miliki.

Untuk menanamkan konsep tersebut perlu pengajaran dan nasehat yang baik pada anak atau peserta didik. Al-Maghribi bin as-Said Al-Maghribi dalam bukunya, "Begini Seharusnya Mendidik Anak" mengemukakan bahwa, "Nasehat yang baik termasuk sarana yang dapat menghubungkan jiwa anak didik dengan cepat, karena jiwa manusia dapat terpengaruh yang disampaikan berupa kata-kata. Apa lagi kalau kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, santun, dan mudah dipahami, tentu saja dapat menggetarkan hatinya".

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang pentingnya strategi penanaman konsep melalui nasehat atau pembelajaran sebagaimana terdapat pada QS. An Nahl 125 .

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya yang datang serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat yang besar (Syahidin, 1999).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa metode penanaman konsep tentang pentingnya karakter religius merupakan hal

yang urgen yang harus diberikan oleh orang tua dan guru pada anak atau peserta didik sehingga dengan demikian mereka akan memahami bahwa karakter religius itu penting dalam hidupnya. Penanaman konsep ini tentu harus dengan menggunakan ucapan atau perkataan yang baik, bijaksana dan dapat diterimanya sebagai sebuah keindahan, kenyamanan dan kenikmatan.

b. Strategi Keteladanan

Strategi penanaman konsep tidak memberikan hasil maksimal dalam menanamkan dan meningkatkan karakter religius peserta didik jika tidak dibarengi dengan keteladanan guru. Sebab, sifat dasar anak atau peserta didik adalah mencontoh atau meniru orang dewasa yang ada disekitarnya. Peserta didik akan melihat langsung bagaimana perilaku gurunya dalam beraktivitas dan berkomunikasi di lingkungan sekolah ataupun dalam masyarakat. Oleh karena itu guru atau pendidik harus berusaha menjadi teladan dan contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Salwa Shahab (1989) dalam bukunya, “Membina Muslim Sejati” mengemukakan bahwa pendidikan yang diberikan secara teladan atau contoh baik pada anak-anak merupakan satu pendidikan yang paling berguna dan paling membekas pada pribadi seorang anak. Sebab orang tua atau para pendidik merupakan sosok figur yang paling utama dan menjadi satu tokoh dalam jiwa dan pribadi seorang anak, tiada seorangpun yang bisa menguasai jiwa dan kelakuan anak tersebut, kecuali seorang yang dianggap figur yang paling disegani.

Keteladanan sebagai strategi pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab baik-buruknya karakter seseorang. Misalnya, jika peserta didik tidak memiliki karakter peduli lingkungan, maka dapat dipastikan salah satu penyebabnya adalah guru sebagai pendidiknya juga tidak memiliki karakter tersebut. Jika seorang anak tidak memiliki karakter bekerja keras, maka dapat

dipastikan bahwa salah satu penyebabnya adalah kedua orang tuanya tidak memiliki karakter tersebut, atau jika seorang individu tidak memiliki karakter cinta damai misalnya, maka dapat dipastikan bahwa para pendidikannya di dalam tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) juga tidak memiliki karakter tersebut (Banks, 2009).

Berkaitan dengan pentingnya strategi keteladanan dalam pendidikan karakter, maka guru atau pendidik harus menjadikan Rasulullah sebagai teladan baginya dalam melaksanakan tugas kependidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yakni peserta didik yang berkarakter religius. Adapun perintah tersebut termuat dalam QS Al-Ahzab 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 آخِرًا وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat penting untuk didukung oleh guru atau pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam pendidikan karakter di sekolah, guru berperan penting sebagai figur teladan. Berhasil tidaknya pendidikan karakter di sekolah akan sangat bergantung pada adanya figur teladan tersebut, yang memberi keteladanan dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam aspek kognitif, guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam yang ditampakkannya di hadapan peserta didik. Dalam aspek afektif, guru harus memiliki sikap yang mulia yang terlihat oleh peserta didik. Dalam aspek psikomotor, guru harus menguasai keterampilan-keterampilan dengan sempurna dan mampu membantu peserta didik. Penguasaan dan penampakan kognitif, afektif, dan psikomotor tersebut sangat penting agar dapat dilihat, didengar, lalu

ditiru oleh peserta didik (Das, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas tergambar dengan jelas pengaruh keteladanan guru dalam menanamkan dan meningkatkan karakter religius bagi peserta didik. Guru harus memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didiknya dalam menerapkan nilai- nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian maka harapan untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter akan dapat terwujud sesuai dengan harapan. Peserta didik yang berkarakter baik tidak hanya mampu menjalin hubungan baik dengan guru dan teman sebayanya namun lebih dari itu mereka mampu menjalin hubungan baik dengan Tuhannya dengan melaksanakan ketaatan yang total dan ibadah yang maksimal dalam hidupnya.

c. Strategi Pembiasaan

Strategi lain yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter untuk menanamkan dan meningkatkan karakter religius bagi peserta didik adalah dengan strategi pembiasaan. Strategi ini sangat menarik karena dapat memberikan bekas yang kuat pada peserta didik dalam beraktivitas. Peserta didik akan dibiasakan dengan sifat dan akhlak yang baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Seseorang yang telah terbiasa dan menjadi kebiasaan untuk berkarakter baik maka tentu mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam menerapkan perilaku baik ini, kapan dan di manapun mereka berada.

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang persistent (kukuh atau berkesinambungan), uniform (seragam) dan hampir-hampir otomatis(hampir tidak disadari oleh pelakunya (Syahidin,1999).

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan

mempunyai ciri perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. (Ramayulis, 2005).

Berkaitan dengan pembiasaan, Allah memerintahkan kita agar dapat melaksanakan amal yang saleh secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan untuk mendapatkan balasan yang sempurna. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam QS Ali Imran 57

وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Abdullah Nasih Ulwan (2003) mengemukakan bahwa mendidik dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibiasakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna.

Strategi pembiasaan adalah strategi yang dilakukakan pada peserta didik dengan membiasakan karakter religius dan akhlak mulia dalam kehidupan nyata. Peserta didik akan merasakan kebaikan dan kenikmatan dalam penerapan karakter tersebut sehingga menjadi

kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan lagi. Apabila hal ini bisa diwujudkan secara konsisten maka di manapun anak atau peserta didik berada akan dengan mudah menerapkan karakter religius tersebut. Oleh karena itu, guru harus berusaha maksimal dalam meningkatkan karakter religius pada peserta didik dengan metode pembiasaan sehingga dengan demikian mereka terbiasa dan menjadi kebiasaan memiliki perilaku yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

d. Strategi Penghargaan (reward) dan sanksi (Punishment)

Selain strategi yang dijelaskan di atas dalam menanamkan dan meningkatkan karakter religius peserta didik, masih ada metode lain yang hendaknya menjadi perhatian bagi setiap pendidik yakni metode penghargaan (reward) dan sanksi (punishment). Kedua metode ini harus diberikan secara seimbang dan tepat, baik dari segi waktunya ataupun kadarnya. Sebab, apabila hal ini tidak diperhatikan oleh guru maka tentu penghargaan yang diberikan pada peserta didik tidak memiliki makna yang hebat bagi peserta didik. Demikian juga sanksi atau punishment yang diterapkan pada peserta didik justru bukannya akan membuat mereka jera dari kesalahan namun justru menjadi penyebab ketidaksukaan peserta didik pada guru atau pendidik yang memberikan hukuman. Akibatnya, karakter religius yang seharusnya tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah atau madrasah namun tidak tampak dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Penghargaan (*reward*) adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan (Purwanto, 2011). Penghargaan merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu penghargaan dalam satu proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam teori pembelajaran dikenal dengan istilah Law of Effect perilaku yang bersifat menyenangkan cenderung untuk diulang atau

dipertahankan, sedangkan perilaku yang menimbulkan efek tidak menyenangkan cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulang (Sriyanti, 2009).

Penghargaan (*reward*) yang diberikan pada peserta didik adalah sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan atas perilaku dan karakter baik yang dimiliki peserta didik. Penghargaan yang diberikan pada peserta didik diharapkan dapat memotivasi dan memberi sugesti agar peserta didik akan terus meningkatkan karakter religius yang dimilikinya. Penghargaan itu jangan sampai membuat peserta didik lalai dan berpuas diri atas penghargaan atau hadiah yang diterimanya namun justru terus memperbaiki diri dan meningkatkan karakter religius. Prinsip yang harus ditanamkan pada peserta didik bahwa ada atau tidak adanya penghargaan (*reward*) dari guru atau orang lain tidak akan memengaruhi komitmennya dalam meningkatkan karakter religius tersebut. Sebab karakter religiuslah yang akan memudahkan mereka dalam meraih kebahagiaan atau keselamatan dunia dan akhirat.

Punishment adalah salah satu bentuk reinforcement (penguatan) yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman (Sardiman, 2011). *Punishment* adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan (Supriyono, 2013). *Punishment* adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi (Sabri, 1999).

Strategi reward dan punishment sejalan dengan apa yang diwahyukan Allah dalam QS Alzalzalah 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat

zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.

Guru atau pendidik harus memahami betul bahwa sanksi (Punishment) yang diberikan pada peserta didik adalah dalam rangka memperbaiki kelakuan atau perilaku peserta didik yang tidak atau kurang baik, bukan untuk menghukum atau memberikan sanksi fisik yang tentu akan memberikan bekas tersendiri bagi peserta didik. Sering sanksi fisik bukannya memberikan perubahan tingkah laku pada peserta didik namun justru menimbulkan masalah baru. Makanya, guru harus memberikan sanksi yang bermuatan edukatif dan diberikan secara bijaksana dan tepat. Selain itu, peserta didik juga harus memahami tujuan dan manfaat dari sanksi yang diterimanya sebagai konsekwensi dari perbuatannya.

Penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) membawa pengaruh baik bagi siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, reward dan punishment juga berdampak positif bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar. Reward sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan juga dapat menjadikan siswa terdorong dan termotivasi agar lebih tekun dan giat dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Adapun punishment selain bertujuan untuk memperlancar proses pelaksanaan pendidikan, juga dapat mendorong dan memotivasi siswa dalam meraih keberhasilan (Hendrik Eko Prasetyo, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penghargaan dan sanksi berpengaruh dalam penanaman dan peningkatan karakter religius peserta didik. Penghargaan dan sanksi harus diberikan secara proporsional dan pada waktu yang tepat sehingga dengan penghargaan yang diterima oleh peserta didik, mereka lebih bersemangat dan berusaha maksimal dalam meningkatkan karakter religius. Demikian juga, sanksi yang diberikan pada mereka agar merubah perilaku yang tidak baik dan akan menjadikan mereka lebih baik lagi ke depan. Oleh karena itu sanksi yang diberikan harus

bernilai edukatif dan tidak dalam bentuk hukuman fisik maupun psikis.

B. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu. Kegiatan- kegiatan di sekolah untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian yaitu kepramukaan, koperasi, usaha kesehatan sekolah, olah raga dan palang merah. Kegiatan tersebut dimaksudkan juga untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler secara kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan (Muhammad Zaini, 2009).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran atau disebut juga kegiatan non akademik. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pergaulan siswa, menyalurkan dan mengembangkan minat, hobi dan bakat siswa serta menghindari siswa dari perbuatan-perbuatan negatif yang tentu akan merugikan mereka sendiri. Kegiatan Ekstrakurikuler dinaungi dan diprogram sekolah dan banyak macamnya. Ada yang standar seperti pramuka, paskibra. KIR, PMR dan kegiatan keagamaan (Andro Mediawan, 2012)

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bermuatan atau bernilai keagamaan atau keislaman yang dilaksanakan sekolah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian keagamaan peserta didik seperti hafiz Al-Qur'an, pidato atau khutbah, puisi, nasyid, kerohanian Islam (Rohis), forum anisa dan forum arrijal.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka peserta didik mempunyai bekal untuk menjauhkan dirinya dari berbagai pengaruh negatif. Kurang efektifnya jam pelajaran pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah dianggap sebagai penyebab utama kurangnya pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi kehidupan (Marpuah, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang bernuansa Islami atau bernilai keagamaan yang diselenggarakan sekolah untuk menambah dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap agama Islam yang diyakininya sebagai dasar dan bekal mereka dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan globalisasi dunia. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi, minat, bakat peserta didik yang bernilai Islami dan ibadah seperti, tilawah Qur'an, tahfiz Qur'an, pidato atau khutbah, puisi dan seni kreasi lainnya.

2. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Setiap kegiatan yang dilaksanakan harus memiliki tujuan dan fungsi yang jelas agar kegiatan itu lebih terarah dan dapat mencapai sesuatu yang diharapkan atau yang telah ditargetkan sebelumnya. Demikian juga halnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, harus ditetapkan terlebih dahulu tujuan dan fungsi kegiatan tersebut sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Apabila hal ini diabaikan oleh sekolah atau guru pembina kegiatan ekstrakurikuler maka kegiatan tersebut tidak akan memberikan manfaat dan hanya dalam bentuk seremonial semata. Untuk

itu, sekolah harus menetapkan tujuan dan fungsi masing-masing kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebelum dilaksanakan.

Secara umum, fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk membentuk karakter religius peserta didik. Mereka harus memiliki pengetahuan dan pemahaman Islam yang baik dan benar, ibadah yang teratur dan tertib, berakhlak mulia dan dapat mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan identitas dan kepribadiannya sebagai seorang muslim. Dengan demikian diharapkan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki kepribadian yang baik sebagaimana tujuan pendidikan yang telah digariskan oleh undang-undang negara ini.

Secara khusus program ekstrakurikuler keagamaan ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan, serta sebagai upaya, melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman belajar dengan melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut (Rahmat Raharjo Sayitibi, 2013).

Kemudian Wulandari (2017) mengemukakan, empat tujuan dari kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagaimana yang dijelaskan berikut:

- a. Pendalaman dan pengayaan materi Pendidikan Agama Islam.
- b. Penguatan, yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan,
- c. Pembiasaan, yaitu pengalaman dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Perluasan, yaitu penggalan potensi, bakat, minat, keterampilan dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan sebagai salah satu wadah atau sarana dakwah dalam mengajak dan menyeru orang lain (peserta didik) agar dapat melaksanakan kebaikan dan menjauh berbagai bentuk kegiatan mungkar atau kejahatan. Setiap muslim termasuk guru

dan juga murid bertanggung jawab dan berkewajiban berdakwah untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan pada orang lain serta mengingatkan mereka untuk menjauhi dan menghindari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam QS Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI dijabarkan secara jelas dari fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab.
- 5) Menumbuhkembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia dan alam bahkan dengan dirinya sendiri.
- 6) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan social keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif

terhadap permasalahan sosial dan dakwah.

- 7) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- 8) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- 9) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun kelompok.
- 10) Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Berdasarkan rumusan fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dikemukakan di atas sangat jelas target dan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler. Untuk itu guru pembina kegiatan ini harus betul-betul memilih dan menentukan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan sehingga tujuan dari kegiatan tersebut bisa tercapai.

3. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilaksanakan di sekolah. Setiap sekolah tentu memiliki kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan potensi yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Beberapa bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di sekolah baik sekolah negeri ataupun sekolah swasta (Kasbi, 2020). Di antara kegiatan itu adalah:

- a. Salat Fardu, kegiatan rohis atau ekstrakurikuler keagamaan mesti berawal dari memberikan pemahaman pada anggotanya (peserta didik) tentang kewajiban melaksanakan salat fardu lima waktu sehari semalam. Ini bagian penting yang harus dilakukan sebelum kegiatan dan program lainnya. Pembina atau guru harus serius memerhatikan bagian utama ini.
- b. Membaca Al-Qur'an (tilawah Qur'an), kegiatan membaca Al-Qur'an harus disepakati antara guru dengan peserta didik tentang jumlah bacaannya setiap hari, misalnya setengah atau satu juz setiap hari.

Target itu harus dievaluasi setiap hari sehingga kegiatan tilawah Qur'an memberikan dampak positif bagi peserta didik.

- c. Hafalan Qur'an (tahfiz Al-Qur'an), menghafal Al-Qur'an menjadi program pokok semua anggota rohis (peserta didik) menambah hafalannya setiap hari secara kontinyu, minimal satu baris dalam satu hari yang pelaporannya bisa saja melalui guru atau teman sebayanya.
- d. Salat sunat duha, salat duha ini dapat dilakukan di jam istirahat. Waktu istirahat harus dimaksimal, ada waktu untuk istirahat, sarapan dan mengerjakan salat duha di masjid atau musalla sekolah.
- e. Studi Dasar Keislaman, program ini menjadi penting bagi anggota atau peserta didik karena segala sesuatunya berawal dari pemahaman yang benar tentang Islam. Dalam kegiatan ini dijelaskan bahwa Islam adalah agama toleran, agama rahmatan lil'alamin dan agama anti kekerasan tapi tegas dengan prinsip.
- f. Latihan khutbah dan pidato, program latihan khutbah diperuntukkan bagi anggota rohis yang laki-laki sedangkan pidato untuk anggota yang perempuan. Mereka harus dibekali dengan keterampilan berkhotbah atau berpidato. Latihan keterampilan berkhotbah dan berpidato bisa dilakukan sekali sebulan atau dua kali sebulan sesuai dengan waktu dan kebutuhan.
- g. Forum An-nisa, kegiatan khusus untuk wanita berupa kajian-kajian fikih yang harus diketahui oleh peserta didik wanita. Sebab Wanita adalah makhluk spesial yang Allah muliakan. Materi dalam kajian fikih itu bisa seputar haid, nifas, wiladah dan masalah kewanitaannya lainnya. Di samping itu, ketrampilan kewanitaannya seperti memasak, menjahid dan menata diri dapat juga disampaikan dalam forum ini.

Kegiatan yang dikemukakan di atas dapat dilaksanakan oleh sekolah sesuai dengan keadaan sekolah itu sendiri. Sekolah dapat melaksanakannya tentu harus disesuaikan dengan keadaan dana yang tersedia, pembina yang memiliki kemampuan dan kondisi peserta didiknya. Di sinilah peran guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sangat penting

dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, guru agama hendaknya terus membenahi diri dan mengasah kemampuannya karena tugas guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tidak hanya di depan kelas semata namun juga di luar kelas atau dalam kehidupan nyata. Dalam menyukseskan kegiatan ini, kepala sekolah harus melibatkan guru bidang studi lainnya sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tidak hanya tanggung jawab guru agama saja namun menjadi tanggung jawab bersama.

4. Rohis, Wadah Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Setiap sekolah diharapkan dapat melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan karakter religius peserta didik sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara emosional dan spiritual. Dengan demikian tujuan pendidikan akan bisa tercapai sesuai dengan cita-cita leluhur bangsa. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah hendaknya melibatkan peserta didik secara aktif. Penglibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan itu melalui organisasi ekstrakurikuler keagamaan yang dikenal dengan rohis.

Rohis, merupakan singkatan dari Rohani Islam, Secara etimologi, rohani berasal dari Bahasa Arab, ruhani yang berarti hal yang berkaitan dengan nyawa. Sedangkan Islam berasal dari kata aslama artinya, ketundukan dan kepatuhan. Secara terminologi, roh is adalah sebuah organisasi untuk memperdalam dan memperkuat ajaran Islam pada peserta didik biasanya dikemas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler sekolah menengah pertama dan di sekolah menengah atas (kasbi, 2020).

Menurut Koesmawaranti, kerohanian Islam (roh is) merupakan suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah (Widiyantoro, 2003). Rohis memiliki manfaat tersendiri bagi anggota yang mengikutinya, terutama mengajak dalam hal kebaikan dengan agenda-agenda yang bermanfaat. Rohis bukan hanya sekedar

ekstrakurikuler keagamaan biasa. Lebih dari itu rohis adalah satu-satunya organisasi yang lengkap dan menyeluruh. Ilmu dunia dan akhirat dapat ditemukan di sini. Rohis merupakan media pengajaran, cara berorganisasi dengan baik, pembuatan proposal, bekerja sama dengan tim dan pendewasaan diri karena dituntut untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau jamaah di atas kepentingan pribadi (Asri Arumsar, 2020).

Ekstrakurikuler Rohis sebagai wadah keagamaan yang bergerak secara independen yang ada di sekolah. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menunjang dan membantu pemenuhan keberhasilan dari pembelajaran intrakurikuler. Lain daripada itu ekstrakurikuler Rohis berisikan siswa dan guru pembina yang dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman rohani (Heri Sujianto & Dian Febrianingsih, 2020).

Sebagaimana organisasi sekolah lainnya seperti PMR (Palang Merah Remaja), Sispala (Siswa Pencinta Alam), PKS (Patroli Keamanan Sekolah) dan Pramuka yang memiliki manajemen organisasi dengan struktur kepengurusannya, Rohis hendaknya juga dilaksanakan dengan manajemen yang baik dengan struktur yang jelas. Rohis tidak hanya sebagai wadah atau organisasi yang berfungsi dan bertujuan mengembangkan potensi keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik namun hendaknya juga dapat dijadikan sebagai sarana menempah kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam berorganisasi atau berserikat. Oleh karena itu organisasi ini harus bisa dikelola dengan manajemen yang baik dan profesional. Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti bertanggung jawab dalam mewujudkan hal ini.

Manajemen ekstrakurikuler Rohis ini sangat diperlukan agar tujuan dari program ini dapat berjalan dengan lancar. Tindakan yang pertama yaitu perencanaan, merupakan langkah awal dan penting dalam sebuah program karena dalam perencanaan inilah bagaimana nantinya suatu program akan terlaksana. Pengorganisasian dibutuhkan agar program keagamaan ini dikoordinir oleh sumber daya manusia yang handal dalam

prosesnya. Pelaksanaan, dalam program keagamaan rohis ini yang menjadi kegiatan inti yaitu terletak pada kegiatan pelaksanaannya di lapangan, diharapkan dalam prosesnya pelaksanaan program ini berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan. Tahap terakhir yaitu evaluasi, setelah proses pelaksanaan terjadi maka akan diadakan kegiatan evaluasi yaitu melihat sejauh mana keberhasilan manajemen ekstrakurikuler rohis ini dilakukan (Asri Arumsari, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Rohis memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Rohis itu baru bisa berperan dengan baik dan sesuai dengan harapan, apabila pihak sekolah berusaha maksimal untuk mengaktifkan organisasi keagamaan ini. Jangan sampai di sebuah sekolah yang pimpinan sekolah hanya mengaktifkan organisasi peserta didik yang bersifat umum seperti Pramuka dan PMR saja, namun organisasi keagamaan ini perlu mendapat perhatian besar dalam rangka membina karakter religius peserta didik.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik.

1. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Demikian juga strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam organisasi, strategi adalah seperangkat pandangan-pandangan, pendirian-pendirian, prinsip-prinsip, dan atau norma-norma yang ditetapkan untuk keperluan (Martinis Yamin, 2013).

Strategi guru adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat

kemampuan siswa (Dasim Budiansyah,2008). Sedangkan menurut Baron yang dikutip oleh Mohammad Asrori mendefinisikan bahwa; Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya (Moh Asrori,2008).

Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Dalam proses pembelajaran strategi dapat diartikan sebagai cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar siswa (Hamdani, 2011).

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana tindakan yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu secara baik dan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. termasuk juga dengan penggunaan suatu metode dan pemanfaatan dari berbagai sumber daya atau kegiatan dalam pembelajaran, ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada suatu proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tingkatnya.

Adapun pengetahuan guru atau pendidik menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut bahwa “Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah di sebut guru, dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen”. Dalam dunia pendidikan maupun dalam pengajaran dan pembelajaran, guru merupakan faktor utama dan faktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan prosesnya, bukan sekedar penentu keberlangsungan semata (Rahendra Maya, 2017).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Redaksi Sinar Grafika, 2014).

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam yang saat ini dikenal dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sosok atau pribadi yang ditugaskan untuk menyampaikan ilmu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siswanya. Tugas guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu keislaman pada peserta didik namun lebih penting dari pada itu, mereka bertugas dan bertanggung jawab bagaimana peserta didik yang belajar bersamanya, memiliki iman yang kokoh, taat beribadah pada Allah dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam lebih besar dan berat jika dibandingkan dengan guru pengetahuan umum atau bidang studi lainnya.

2. Peran dan Fungsi Guru

Guru tidak hanya sebatas berperan menjadikan peserta didik cerdas secara intelektual, namun juga cerdas secara emosional dan spritual. Sebab ketiga kecerdasan ini harus dimiliki peserta didik sesuai dengan amanah dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu keberadaan guru sangat penting dan tidak dapat tergantikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Adapun di antara peran dan fungsi guru secara umum adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru harus membantu peserta didik yang sedang berusaha untuk

mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Maksudnya adalah guru harus memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan baik, menarik dan simpatik agar setiap peserta didik mengerti dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, guru harus merumuskan tujuan pendidikan dan pembelajaran secara jelas dan tepat. Guru harus dapat menetapkan waktu proses pembelajaran, menetapkan jalan atau metode yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan (kurikulum) dan menilai kelancaran pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswanya. Dengan kata lain, sebagai seorang pembimbing guru harus memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan atau proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dan melaksanakannya dengan baik dan benar sesuai tujuan dan target yang hendak dicapai.

d. Guru sebagai pelatih

Guru harus mampu juga berperan sebagai seorang pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi peserta didiknya masing-masing. Pelatihan yang dilakukan oleh guru, selain memerhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya sehingga guru mampu melatih mereka dengan memerhatikan perbedaan tersebut.

e. Guru Sebagai Penasihat

Guru juga harus bisa berlaku menjadi seorang penasihat bagi peserta didiknya bahkan dapat berperan sebagai orang tua peserta didik di sekolah. Hal ini terjadi ketika peserta didik berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan datang kepada guru untuk meminta nasihatnya. Kemudian ketika siswa

menemui sebuah masalah akan datang pula kepada gurunya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan peserta didik yang dihadapinya maka makin banyak kemungkinan peserta didik datang kepadanya untuk meminta nasihat dan membimbingan gurunya dalam meningkatkan kepercayaan diri (Farhan, 2022).

3. Tugas dan tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat besar dan berat. Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembentukan dan pembinaan iman, akhlak dan ibadah peserta didik sangat signifikan dan menentukan. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus menyadari posisinya yang strategis itu sehingga mereka dapat memberikan dedikasi terbaik dalam mendidik anak bangsa. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya sebatas tampil sebagai guru biasa yang menyampaikan ilmu yang melimpah pada siswanya. Namun dirinya juga harus mampu menjadi seorang tokoh agama yang akan mampu membimbing dan membina spritual peserta didik agar bisa selamat dunia dan akhirat.

Untuk itu guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam kehidupan nyata. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai orang yang dimuliakan, tentu harus memiliki sifat, sikap dan prilaku yang mulia juga sebagaimana kemuliaan Allah dari segenap alam. Sebab tugas keguruan itu merupakan manifestasi dari sifat ketuhanan yang diamanahkan pada manusia khususnya pada peserta didik.

Dalam terminologi Islam, guru diistilahkan dengan murabbi, satu akar kata dengan Rabb yang berarti Tuhan. Jadi fungsi dan peran guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan, sampai-sampai Tuhan dalam pengertian sebagai Rabb

mengidentifikasi diri-Nya sebagai rabbul ‘alamin yang artinya Sang Maha Guru, guru seluruh jagad raya (Asrorun Ni’an Shaleh, 2014).

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti harus mengambil peran besar dalam menyukseskan program pendidikan nasional sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bisa dicapai sesuai dengan harapan dan amanat Undang-Undang Dasar negara ini.

D. Penelitian yang Relevan

Dalam melaksanakan observasi pada penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan yang peneliti lakukan yaitu Strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SMAN 3 Batusangkar melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Berbagai penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan itu adalah sebagai berikut:

1. Judul penelitian, "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Binsus Dumai". oleh Nur Afni Lubis & Murniyetti. Hasil penelitian menunjukkan karakter religius siswa sudah terbentuk dengan baik hal tersebut dapat dilihat dari keseharian siswa di sekolah dimana siswa mulai terbiasa dengan kegiatan- kegiatan keagamaan, menerapkan budaya 7 S dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Guru PAI menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa.
2. Judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 2 Kendari" oleh Murlina, Imelda Wahyuni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Negeri 2 Kendari serta faktor yang menghambat terbentuknya. Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan dan pembinaan karakter pada siswa SMA Negeri 2 Kendari di lakukan beberapa cara yakni melalui kegiatan belajar mengajar melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. Judul “Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember”. Oleh Mohammad Sofiyah Sahuri
Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai aktivitas yang berkaitan yaitu pembiasaan sholat berjamaah, penanaman keteladanan, dan penanaman disiplin waktu dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.
4. Judul “Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan” oleh Moh. Hamim Marzuki dan Ali Imron.
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembentukan nilai-nilai agama siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Islam Muallimin Kepung Kediri. Hasil penelitian adalah; Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan meliputi: Contoh, Menanamkan Disiplin, Pembiasaan, Menciptakan Suasana Kondusif, Integrasi dan Internalisasi, dan Menyentuh hati.
5. Judul “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa DI SMP Negeri 14 Bogor oleh Nurhasan et al.,
Penelitian ini membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMP Negeri 14 Bogor. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan objek yang ada di sekolah peneliti dapat menyimpulkan beberapa strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bogor, yaitu: 1) strategi pendidikan dengan tauladan, 2) strategi pendidikan dengan nasihat, 3) strategi pendidikan dengan pembiasaan, 4) strategi pendidikan dengan *reward*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan hasil-hasil temuan yang terdapat pada objek penelitian. Peneliti akan mencoba memaparkan dan mendeskripsikan hasil penelitian berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Batusangkar yang beralamat di Jorong Bukit Gombak, Nagari Baringin, Kecamatan Lima kaum, Kabupaten Tanah Datar dengan waktu penelitian pada bulan Juli sd Desember 2024.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar yang beralamat di Jorong Bukit Gombak, Nagari Baringin, Kecamatan Lima kaum, Kabupaten Tanah Datar.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Para peneliti sebagai *human instrument*, untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan dari hasil temuannya. Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan alat bantu sebagai alat untuk mendapatkan data dan informasi di lapangan.

Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa, ada alat bantu dalam penelitian ini Adapun alat bantu itu, meliputi :

1. Pedoman Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai upaya guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar. Adapun tempat atau lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Batusangkar, yang mana peneliti akan melihat dan memerhatikan strategi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terencana dan terstruktur agar data yang diperoleh dengan rinci dan sistematis mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar. Wawancara dilakukan dengan wakil kepala sekolah, 2 orang Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan 6 orang peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar.

E. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu hal yang paling sering digunakan dalam sebuah penelitian ilmiah. Terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung oleh peneliti melalui sumber aslinya, baik melalui wawancara atau observasi secara langsung ke lapangan. Yang menjadi data primer dari penelitian ini adalah wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan siswa SMA Negeri 3 Batusangkar untuk mendapatkan data mengenai strategi guru dalam meningkatkan karakter religius

peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Batusangkar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung. Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data ini yang peneliti gunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan bertujuan untuk membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar.

1. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara memerhatikan dan mengamati secara intensif dengan fokus pada satu bagian atau secara keseluruhan dan secara langsung (Novianti, 2012). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi guna untuk memperoleh data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar.

2. Wawancara

Wawancara adalah mendapatkan informasi mendalam tentang persepsi, pandangan, wawasan secara lisan dan spontan (Hari, 2011). Wawancara merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh peneliti kepada informan untuk mendapatkan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yang mana peneliti itu sendiri memberikan pertanyaan kepada informan tentang hal yang akan diteliti, dan informan memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang peneliti

ajukan pada mereka.

Wawancara yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan kepada kebutuhan peneliti agar hasil yang didapat oleh peneliti lebih akurat. Narasumber yang berperan sebagai informan telah mengalami langsung peristiwa di lapangan dan bisa memberikan informasi yang diinginkan oleh peneliti. Informan yang akan menjadi objek penelitian adalah wakil kepala, guru dan peserta didik yang beragama Islam yang mana mereka akan memberikan informasi tentang apa saja yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh data tertulis atau gambar yang berkaitan dengan gambaran umum SMA Negeri 3 Batausangkar. Data tertulis berupa data guru, dokumen aturan atau kebijakan sekolah terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Sedangkan data yang berupa gambar dapat berupa foto kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang sudah di laksanakan dari sebelumnya.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi oleh konsep *validitas* dan *reabilitas*. Tingkat reabilitas keabsahan data dapat dipastikan dengan teknik observasi dan trigulasi yang cermat. Dalam pengamatan diperlukan ketekunan dalam melihat ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah yang dicari.

Dalam menentukan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi atau metode pengumpulan data. Triangulasi merupakan teknik dengan pemeriksaan melalui sumber lain. Peneliti menggunakan triangulasi sumber yang membandingkan dan mengecek ulang derajat informasi yang

diperoleh melalui sumber yang berbeda, seperti, membandingkan antara wawancara dengan hasil pengamatan di lokasi, membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi dengan umum, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Sugiyono, 2016).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Uji reabilitas data yang dilakukan dengan teknik triangulasi yang dimaksud peneliti adalah mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian menggabungkan dan membandingkan informasi data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

H. Teknik Analisa Data

Setelah melakukan pengumpulan data, semua data yang didapatkan di lapangan akan peneliti olah atau analisa. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan secara menyeluruh data yang diperoleh selama penelitian. Ada 3 tahapan dalam mengelola data Menurut (Sugiyono, 2018) yaitu:

1. Mereduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi artinya merangkum atau menyederhanakan, memilih hal-hal pokok, mencari hal-hal penting yang sesuai dengan tema penelitian. Data yang direduksi adalah data hasil wawancara dan observasi di lapangan.

Jadi yang dimaksud oleh peneliti adalah memilih data dari sekian banyak data yang didapat di lapangan hasil dari wawancara dengan kepala sekolah atau wakil kepala, guru dan peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar, kemudian data tersebut dirinci dan diteliti kembali serta

dirangkum lalu dipilih hal-hal intisari dari data yang diperoleh di lapangan sebelumnya. Kemudian data itu dipilih yang akan memberikan jawaban dan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data terkait strategi guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMA Negeri 3 Batusangkar.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah mendeskripsikan atau menggambarkan hasil yang diperoleh dari penelitian dengan kalimat-kalimat yang bisa dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini akan peneliti paparkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, teks untuk mempermudah menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah atau wakil kepala, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan siswa SMA Negeri 3 Batusangkar.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari semua hasil penelitian. Setelah semua data yang dikumpulkan dan permasalahan yang menjadi objek penelitian kemudian akan diambil kesimpulan dari penelitian tersebut. Kesimpulan yang peneliti maksud dari penelitian ini adalah data yang akan diperoleh dari hasil wawancara dari berbagai pihak sebagaimana disebutkan di atas, dan observasi atau pengamatan langsung ke sekolah ketika peserta didik melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Data ini kemudian diproses dan dianalisis secara cermat dan terstruktur agar menjadi data yang siap disajikan. Data yang telah disajikan itu untuk selanjutnya dibuat kesimpulan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 3 Batusangkar.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

Dalam temuan umum ini, peneliti mengemukakan profil SMA Negeri 3 Batusangkar secara ringkas. Sekolah ini didirikan berlatar belakang bahwa Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah yang mempunyai sumber daya alam yang terbatas dibanding dengan kabupaten lain di Sumatera Barat. Oleh sebab itu Pemerintah Kabupaten Tanah Datar mengambil langkah strategis melalui program peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan.

Berlandaskan hal tersebut di atas, pada tahun 2004 Pemkab Tanah Datar melalui Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja beserta Dinas terkait dan masyarakat mendirikan sekolah program layanan unggulan satu atap “SMP-SMA Unggul Tanah Datar” dengan diterbitkannya SK Bupati Tanah Datar Nomor 439/BTD/2004 tanggal 31 Desember 2004. Sekolah ini dipimpin oleh Drs. Darisman yang sebelumnya merupakan kepala SMAN 1 Batusangkar.

Pada awalnya, proses belajar mengajar untuk peserta didik SMP-SMA Unggul Tanah Datar dilaksanakan di dua tempat, yaitu SMPN 1 Batusangkar, sebanyak 36 siswa dengan dua rombel dan di SMAN 1 Batusangkar sebanyak 67 siswa dengan tiga rombel. Peserta didik ini baik tingkat SMP atau SMA dibina dan didik oleh guru-guru terbaik dan berkualitas yang ada di SMPN 1 dan SMAN 1 Batusangkar. Kegiatan PBM di SMPN 1 dan SMAN 1 Batusangkar berlangsung selama 8 bulan sebelum dipindahkan ke gedung eks SMEA Batusangkar pada tanggal 28 Februari 2005 yang terletak di jalan Tandean Batusangkar.

Mengingat perkembangan SMP/SMA Unggul di masa yang akan datang, Dinas Pendidikan Provinsi menyarankan agar SMP dan SMA dipisah supaya pengelolaan sekolah lebih optimal. Pada bulan Juni 2006, SMA Unggul berubah nama menjadi SMA Negeri 3 Batusangkar dan SMP Unggul berubah nama menjadi SMP Negeri 5 Batusangkar. Pada Tahun Pelajaran

2006/2007, tepatnya tanggal 17 Juli 2006, SMA Negeri 3 Batusangkar dipindahkan ke gedung baru di kompleks Pendidikan Bukit Gombak yang diresmikan oleh Bapak Bupati Tanah Datar Ir. Shadiq Pasadiqoe.

Sejak sekolah ini didirikan sudah delapan orang kepala sekolah yang memimpin sekolah ini yakni, Drs. Darisman, MM (2004 – 2009), Drs. Masrizal Boer (2009 – 2010), Drs. Rosfaril, MM (2010 – 2014), Drs. Daswir Yerman, MM (2014 – 2015), Drs. Asrul (2015 – 2018), Diwarman, S. Pd., M. Si (2018 – April 2021), Alfion, S. Ag (Mei 2021 – 21 Desember 2021), dan Sumintarto Nurwahyudi, S. Pd., MM (22 Desember – Sekarang).



Gambar 4.1

Gambar 4.2

SMA Negeri 3 Batusangkar, berada di kompleks Pendidikan Bukitgombak Batusangkar Kabupaten Tanah Datar dengan NPSN: 10307799. Terhitung semenjak tanggal Desember 2022 kepala sekolah diamanahkan pada Sumintarto Nurwahyudi, S.Pd.,MM dan dibantu Hendra Zuher,M.Pd sebagai wakil kurikulum dan Arjus Putra, M.Pd sebagai wakil kesiswaan dengan jumlah guru 22 orang ASN dan 12 orang GTT. Sejak tahun tahun ajaran 1999/2000 sekolah ini membuka layanan sekolah berasrama yang dikenal dengan bording scholl.

Peserta didik yang diterima dalam layanan ini melalui seleksi tulis, wawancara dan prestasi akademik atau non akademik. Tahun ajaran

2024/2025 peserta didik melalui layanan berasrama ini sebanyak 6 rombel dengan 3 rombel kelas X dan 3 rombel kelas XI dengan jumlah peserta didik sebanyak 168 orang sedangkan peserta didik melalui jalur zonasi sebanyak 330 orang.

SMA Negeri 3 Batusangkar memiliki visi, Bertakwa, Berprestasi Unggul Dan Berwawasan Lingkungan yang Berprofil Pelajar Pancasila. Visi ini diwujudkan dengan Misi yakni 1) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mengembangkan karakter peserta didik yang berkebhinekaan global, 3) Membentuk karakter peserta didik bergotong royong. 4) Membentuk karakter peserta didik yang mampu mandiri. 5) Mengembangkan karakter peserta didik yang bernalar kritis berlandaskan etika dan budaya bangsa Indonesia. 6) Membuat partisipan ajar yang inovatif berplatform ilmu wawasan serta teknologi digitalisasi. 7) Meningkatkan life keterampilan partisipan ajar lewat aktivitas intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler 8) Mentradisikan literasi lewat Intrakurikuler serta proyek profil siswa Pancasila.

B. Temuan Khusus

Data yang peneliti peroleh merupakan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang peneliti peroleh dari observasi dengan melakukan observasi langsung ke sekolah, peneliti dapat mengetahui kondisi sekolah, data yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar. Selain itu juga peneliti mendapatkan dokumen penunjang dalam penelitian ini seperti profil sekolah, visi misi, data pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam proses penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang terkait yakni wakil kepala sekolah, dua orang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan empat orang peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar.

Berdasarkan data tersebut yang diperoleh, dapat peneliti kemukan

dalam tesis ini beberapa bahasan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sekaligus sebagai jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Imtaq Pagi di SMA Negeri 3 Batusangkar.

Kegiatan Imtaq pagi merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Batusangkar dalam rangka meningkatkan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi menjelang proses pembelajaran kecuali pada hari senin dan hari jumat karena pada kedua hari ini dilaksanakan kegiatan upacara bendera dan muhadharah. Pada hari senin dan hari jumat peserta didik selesai membaca doa secara bersama kemudian langsung mengikuti pembelajaran.

a. Langkah-langkah Kegiatan Imtaq Pagi

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan imtaq pagi di SMA Negeri 3 Batusangkar, dapat peneliti kemukakan bahwa jam 07.00 peserta didik sudah berada dalam kelas untuk menunggu kedatangan guru yang mengajar di kelasnya. Ketika guru sudah masuk kelas kemudian memberi aba-aba pada ketua kelas agar menyiapkan peserta didik untuk berdoa bersama. Selesai membaca doa, peserta didik melafazkan kalimat asmaul husna secara bersama dengan tenang dan khusyuk. Guru yang mengajar sebagai pendamping atau pembimbing kegiatan imtaq pagi juga membaca asmaul husna bersama dengan peserta didik. Selesai membaca asmaul husna kemudian dilanjutkan dengan tilawah Qur'an, membaca terjemahannya dan menjelaskan makna atau kandungan yang terdapat pada ayat tersebut oleh peserta didik yang telah ditugaskan sebelumnya.

Penjelasan yang dikemukakan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Informan II, yang menyebutkan bahwa kegiatan imtaq pagi diawali dengan berdoa kemudian membaca asmaul husna

secara bersama. Guru juga membaca asmaul husna sehingga seluruh guru sudah dapat menghafal bacaan asmaul husna karena sudah sering diulang-ulang membacanya. Kemudian dilanjutkan dengan tilawah Qur'an, membaca terjemahannya dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat yang dibacakan tersebut (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).



Gambar 4.3



Gambar 4.4

b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kegiatan Imtaq Pagi

Kegiatan imtaq pagi itu dapat berjalan dengan baik dan lancar karena adanya strategi yang dilakukan oleh guru terutama tentu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Berbagai strategi atau cara yang dilakukan oleh guru pembimbing kegiatan imtaq pagi kelas agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang besar pada peserta didik. Adapun guru pembimbing kegiatan imtaq pagi adalah guru yang mengajar jam pertama pada masing-masing kelas dan mereka bertanggung jawab atas keberlangsungan kegiatan tersebut.

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan imtaq pagi itu adalah:

1) Strategi Penanaman Konsep

Strategi ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan cara menanamkan konsep pada peserta didik tentang keutamaan dan kemanfaatan kegiatan imtaq pagi. Strategi ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami alasan mereka untuk melaksanakan kegiatan ini dan manfaat yang akan diperolehnya dalam kehidupan nyata.

Strategi penanaman konsep dikemukakan oleh informan II, bahwa untuk pelaksanaan imtaq pagi, strategi yang dilakukan adalah dengan pendekatan pengetahuan atau yang lebih dikenal dengan penanaman konsep pada peserta didik tentang kemanfaatan dan keutamaan melaksanakan kegiatan imtaq pagi. Hal ini disampaikan kepada peserta didik pada awal tahun pembelajaran dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam proses pembelajaran sehingga dengan demikian peserta didik dapat memahami keutamaan dan manfaat besar dari kegiatan imtaq pagi sehingga mereka termotivasi untuk melaksanakannya dengan baik (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Kemudian informan III, mengemukakan bahwa strategi penanaman konsep tentang pentingnya melaksanakan kegiatan imtaq pagi dan manfaat yang akan dirasakan oleh peserta didik sangat perlu disampaikan pada mereka. Sebab dengan demikian mereka tahu untuk apa melakukan kegiatan imtaq ini dan apa manfaat yang langsung dapat dirasakan. Apalagi dalam kegiatan imtaq pagi peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan Al-Qur'an (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Berkaitan dengan strategi ini, informan IV menjelaskan bahwa Strategi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan imtaq pagi adalah, pertama itu memberitahu kepada siswa tentang manfaat apa dari membaca doa, asmaul husna dan tilawah Qur'an. Penjelasan itu merupakan tugas pertama dari guru PAI. Jadi guru

dapat memahami bahwa berdoa, membaca asmaul husna dan tilawah Qur'an harus dengan baik sehingga peserta didik memperoleh manfaat yang besar (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

2) Strategi Pembimbingan

Strategi pembimbingan adalah guru mendampingi dan membimbing peserta didik dalam kegiatan imtaq pagi sehingga dapat berjalan dengan baik. Guru ikut serta dalam kegiatan tersebut seperti membaca doa dan asmaul husna secara bersama. Selain itu guru juga memerhatikan dan menyimak bacaan Al-Qur'an, terjemahan dan penjelasan makna atau kandungan yang terdapat pada ayat yang telah dibacakan peserta didik itu. Pada penghujung kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan penjelasan dari ayat yang telah dibacakan peserta didik itu serta menutup kegiatan imtaq pagi.

Strategi pembimbingan itu dikemukakan oleh informan III bahwa strategi yang dilaksanakan dalam kegiatan imtaq itu adalah pembimbingan peserta didik dalam kegiatan. Guru yang mengajar jam pertama di kelas harus menjadi pembimbing bahkan ikut serta dalam kegiatan imtaq pagi seperti berdoa dan membaca asmaul husna. Untuk membaca Al-Qur'an guru menyimak bacaan Al-Qur'an, terjemahan dan tafsir ayat yang disampaikan oleh peserta didik yang telah ditunjuk sebelumnya (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Sejalan dengan strategi pembimbingan juga disampaikan oleh informan II, bahwa untuk pelaksanaan kegiatan imtaq pagi dapat dilakukan dengan strategi pembimbingan, Artinya guru harus membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan imtaq pagi. Guru tidak hanya hadir saja dalam kelas namun juga terlibat dalam kegiatan imtaq itu seperti berdoa, membaca asmaul husna dan menyimak bacaan Al-Qur'an peserta didik sehingga

peserta didik akan merasakan kebersamaan dan mereka merasa terbimbing oleh gurunya apalagi kegiatan imtaq lebih banyak berintegrasi dengan Al-Qur'an. Di sinilah peran guru agar peserta didik betul-betul mengikutinya kegiatan ini dengan baik (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Hal ini juga dikemukakan oleh informan I bahwa strategi untuk kegiatan imtaq pagi, yang pertama tentu program sekolah. Jadi sekolah sudah memprogramkan pembinaan imtaq itu melalui kegiatan pembacaan Al-Qur'an, membaca asmaul husna dan pembacaan Al-Qur'an beserta terjemahannya dan kandungan ayat. Nah strategi yang dilakukan adalah dengan cara membimbing dan mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Guru akan dapat melihat langsung bagaimana kesungguhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Apabila ada di antara mereka yang tidak serius maka guru harus menegurnya (Jum'at /6 Desember 2024).

3) Strategi Pembiasaan

Strategi ini sangat penting dilakukan karena akan dapat melatih dan membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan imtaq pagi dengan baik dan maksimal. Apabila peserta didik sudah terbiasa melakukan suatu kegiatan maka mereka akan melaksanakan kegiatan itu dengan baik tanpa merasa terpaksa dan terbebani dengan kegiatan tersebut.

Berkaitan dengan strategi pembiasaan, informan III mengemukakan bahwa untuk melatih peserta didik agar tertib dan maksimal dalam melaksanakan kegiatan imtaq pagi adalah dengan strategi atau cara membiasakan mereka untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Apa kata pepatah, sesuatu yang terbiasa akan menjadi sebuah kebiasaan dan itu awalnya harus dipaksakan, memang terasa berat namun hasilnya akan sesuai dengan harapan, peserta didik akan merasa ringan dan nyaman untuk

mengerjakannya.

Strategi pembiasaan juga dijelaskan oleh Informan VI, bahwa strategi pembiasaan untuk kegiatan imtaq pagi yang mana peserta didik sudah mulai berada dalam kelas jam 07.00 wib untuk terlebih dahulu melaksanakan kegiatan imtaq pagi. Setelah guru sampai ketua kelas menyiapkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan imtaq pagi yang diawali dengan pembacaan doa. Hal ini sudah berjalan dengan baik karena memang sudah terbiasa dan biasakan di sekolah ini sejak jauh-jauh sebelumnya (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Kemudian Informan VII menguatkan, bahwa strategi pembiasaan untuk kegiatan imtaq pagi, yang mana siswa sudah memulai membaca doa tepat waktu sesuai dengan jamnya sekalipun gurunya belum masuk. Jadi ini sudah menjadi kebiasaan atau budaya yang selalu dilakukan peserta didik setiap pagi menjelang belajar kecuali hari senin dan jumat karena ada upacara bendera dan muhadarah (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

c. Pengaruh dan Manfaat Kegiatan Imtaq Pagi

Kegiatan imtaq pagi memberi pengaruh dan manfaat yang besar bagi peserta didik dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Hal ini terlihat dari sikap perilaku yang dimiliki oleh peserta didik dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Di antara pengaruh yang sangat besar itu terhadap peserta didik dengan kegiatan imtaq pagi adalah mereka bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena di awal aktivitas di sekolah mereka sudah dibekali dengan kegiatan yang bermuatan rohani seperti berdoa, membaca asmaul husna dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini kan memberikan kekuatan luar biasa bagi peserta didik untuk memulai pembelajaran.

Berkaitan pengaruh dan manfaat kegiatan imtaq pagi, informan

III mengemukakan bahwa kegiatan imtaq pagi sangat besar manfaatnya bagi peserta didik, terutama semangat belajar peserta didik akan bertambah karena kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa, membaca asmaul husna dan tilawah Al-Qur'an, hati mereka merasa semakin tenang untuk mengikuti pembelajaran. Secara umum kegiatan ekstrakurikuler keagamaan termasuk imtaq pagi yang dilaksanakan sangat berpengaruh pada peserta didik. Sekarang anak-anak pada umumnya sudah memiliki karakter yang lebih baik, mungkin hanya berapa orang saja yang karakternya agak kurang baik dan guru berusaha untuk memperbaikinya (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Selain motivasi belajar, pengaruh dan manfaat yang dirasakan oleh peserta didik dalam kegiatan imtaq pagi juga dapat melatih kedisiplinan peserta didik. Disiplin adalah sikap perilaku yang dimiliki seseorang untuk mampu melaksanakan aturan atau ketentuan yang berlaku secara baik dan maksimal. Peserta didik yang dapat melaksanakan imtaq pagi dengan baik dan maksimal maka mereka lebih disiplin mengikuti aturan-aturan sekolah dan juga dalam proses pembelajaran.

d. Faktor Pendukung Kegiatan Imtaq Pagi

Terlaksananya kegiatan imtaq pagi dengan baik dan lancar karena adanya faktor pendukung untuk kegiatan tersebut. Adapun faktor pendukung itu adalah bahwa kegiatan imtaq pagi merupakan program sekolah yang sudah terlaksana semenjak sekolah ini didirikan.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh informan I, bahwa faktor pendukung kegiatan imtaq pagi sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan itu sudah ada dan menjadi program sekolah yang sudah dimulai semenjak sekolah ini ada dan terus dilanjutkan karena pengaruh dan manfaatnya sangat terasa bagi peserta didik (wawancara, Jumat/6 Desember 2024).

Sekalipun demikian, tentu ada juga faktor penghalang atau kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan imtaq pagi. Namun secara umum kendala itu tidak terlalu mengganggu terlaksananya kegiatan imtaq tersebut. Hanya ada beberapa orang peserta didik yang tidak serius mengikuti kegiatan imtaq dan itu dapat diatasi guru dengan memberi nasehat pada peserta didik yang bersangkutan.

Hal ini dikemukakan oleh informan III, bahwa kalau kendala sekarang ini Alhamdulillah belum terlalu terasa berat. Hanya ada satu atau dua orang peserta didik yang agak susah melaksanakan program keagamaan termasuk kegiatan imtaq pagi. Mereka mungkin kurang mendapat dukungan dari orang tua, mungkin di rumah anak itu tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Sebagian mereka berasal dari peserta didik yang diterima dengan zonasi dengan beragam tingkah lakunya, namun demikian secara perlahan anak-anak itu bisa mengikuti pola pembinaan di sekolah ini. Yang tidak bisa mengikuti pola ini tentu ada, tapi tidak terlalu banyak (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan imtaq pagi di SMA Negeri 3 Batusangkar dapat berjalan dengan baik dan maksimal dengan menggunakan strategi penanaman konsep, pembimbingan dan pembiasaan. Dengan strategi yang dilakukan ini peserta didik dapat merasakan manfaat yang besar dari kegiatan imtaq pagi seperti semangat atau motivasi belajarnya semakin kuat dan peserta didik lebih disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran dan aturan-aturan sekolah. Dengan demikian kegiatan imtaq pagi dapat meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 3 Batusangkar.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Salat Duha di SMA Negeri 3 Batusangkar

Salat duha merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler

keagamaan SMA Negeri 3 Batusangkar dalam rangka meningkatkan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama yang dinamakan dengan istirahat salat duha dalam durasi waktu jam 09.40 sampai jam 10.10. Pada jam istirahat ini peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan salat duha sebagai sarana pembiasaan bagi peserta didik agar mudah melaksanakan salat sunnah lainnya yang memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan seorang muslim.

a. Langkah-langkah Kegiatan Salat Duha

Berdasarkan observasi peneliti, bahwa jam 09.40 proses pembelajaran berhenti sejenak dan peserta didik sudah mulai bergerak menuju Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 3 Batusangkar untuk melaksanakan salat duha. Setelah berwudu mereka melaksanakan salat duha secara pribadi. Ada di antara mereka yang melaksanakan salat duha dengan dua rakaat dan yang paling banyak dua belas rakaat namun kebanyakan di antara peserta didik itu mengerjakan salat duha empat rakaat atau dua rakaat.

Berkaitan dengan pelaksanaan salat duha, informan II menjelaskan bahwa salat duha itu, jam keluarnya sudah jelas yakni jam 09.40 sampai 10.10 maka durasi istirahat itu namanya istirahat salat duha. Peserta didik diberi kebebasan untuk salat duha terlebih dahulu atau berbelanja namun guru tetap menganjurkan peserta didik untuk melaksanakan salat duha terlebih dahulu kemudian baru berbelanja, istirahat atau melaksanakan kegiatan lainnya. Yang jelas mereka harus melaksanakan salat duha sebelum pembelajaran dimulai lagi (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).



Gambar 4. 5



Gambar 4.6

b. Strategi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kegiatan Salat Duha

Kegiatan salat duha di sekolah ini dapat berjalan dengan baik karena guru menggunakan strategi yang beragam. Adapun strategi pertama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada peserta didik dalam kegiatan salat duha adalah:

1) Strategi Penanaman Konsep.

Strategi penanaman konsep adalah usaha guru menyampaikan tentang pentingnya melaksanakan salat duha dan manfaat yang akan dirasakan oleh peserta didik yang mengerjakan salat duha. Dengan strategi penanaman konsep diharapkan peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi dalam melaksanakan salat duha.

Strategi penanaman konsep dikemukakan oleh informan II, bahwa untuk pelaksanaan salat duha, strategi yang dilakukan adalah dengan pendekatan pengetahuan atau yang lebih dikenal dengan penanaman konsep pada peserta didik tentang kemanfaatan dan keutamaan salat duhu. Hal ini disampaikan kepada peserta didik pada awal tahun pembelajaran dan guru Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti dalam proses pembelajaran sehingga dengan demikian peserta didik dapat memahami keutamaan dan manfaat besar dari salat duha sehingga mereka termotivasi untuk melaksanakannya pada istirahat pertama yang dikenal dengan istirahat salat duha (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Kemudian informan III, mengemukakan bahwa strategi pemahaman konsep tentang pentingnya melaksanakan salat duha dan manfaat yang akan dirasakan oleh peserta didik sangat perlu disampaikan pada peserta didik. Sebab dengan demikian mereka tahu untuk apa melakukan salat duha dan apa manfaat yang langsung dapat dirasakan setelah melakukan salat duha. Apalagi salat duha dilaksanakan setelah proses pembelajaran yang memang peserta butuh istirahat dan salat duha merupakan kesempatan untuk itu (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Berkaitan dengan strategi ini, informan IV menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan salat duha adalah, pertama itu memberitahu kepada peserta didik tentang manfaat apa yang diperoleh ketika melaksanakan salat duha. Penjelasan itu merupakan tugas pertama dari guru PAI. Jadi peserta didik dapat memahami bahwa dalam melaksanakan salat duha harus dengan baik dan maksimal sehingga kita kan memperoleh manfaat yang besar (wawancara, Rabu/11 Desember 2024)

2) Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan juga dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pelaksanaan salat duha. Sebab strategi ini merupakan cara yang tepat dalam memotivasi peserta didik untuk melaksanakan salat duha secara tertib dan berkesinambungan. Peserta didik butuh contoh yang nyata dari para gurunya. Dengan keteladanan ini, peserta didik merasa bahwa salat duha itu tidak hanya dianjurkan pada mereka saja namun juga seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh

karena itu strategi keteladanan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam berbagai kegiatan ibadah termasuk dalam ibadah salat duha.

Berkaitan dengan strategi kegiatan salat duha informan I menjelaskan bahwa kalau hendak mengerjakan salat duha maka gurunya yang lebih terdahulu untuk mengerjakan salat duha. Harus ada keteladanan dan contoh yang baik bagi peserta didik dari gurunya. Dengan demikian peserta didik akan mudah mengikutinya. Namanya anak-anak barangkali tentu kesadarannya belum seperti orang dewasa. Peserta didik masih butuh sosok teladan dan pembimbing dalam melaksanakan ibadah ini khusus salat duha (Jum'at /6 Desember 2024).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh informan II bahwa strategi lain untuk salat duha adalah strategi keteladanan. Peserta didik yang masih muda itu butuh contoh atau teladan dari gurunya. Para guru harus memberikan contoh dalam pelaksanaan salat duha. Jangan sampai guru hanya memerintah peserta didik saja untuk melaksanakan salat duha sedangkan gurunya tidak melaksanakannya. Hal itu tidak baik dalam proses pembelajaran bagi peserta didik (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Kemudian informan VI, menjelaskan bahwa strategi yang digunakan dalam kegiatan salat duha adalah guru menjadi teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya menyuruh peserta didik untuk salat duha namun juga harus melakukannya bersama peserta didik. Dengan demikian peserta didik merasa ada panutan dan teladan dalam pelaksanaan salat duha (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

3) Strategi Reward dan Punishment

Strategi reward juga dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 3 Batusangkar dalam kegiatan salat duha. Bagi peserta didik yang dapat mengikuti kegiatan salat duha dengan baik dan tertib maka akan diberi reward berupa nilainya dinaikan atau maksimal dan penghargaan lainnya.

Berkaitan dengan strategi ini, informan II mengemukakan bahwa strategi lain yang digunakan guru dalam kegiatan salat duha adalah strategi reward dan punishment. Bentuk rewardnya dengan menambah nilai pelajaran agamanya atau penghargaan lainnya seperti pujian atau pemberian hadiah. Dengan demikian diharapkan agar peserta didik termotivasi untuk mengerjakan salat duha namun guru harus meluruskan niat peserta didik bahwa reward dari guru bukanlah tujuan namun hanya sebatas stimulus atau ransangan saja. Untuk punishment hanya sebatas nasehat pada peserta didik yang tidak maksimal atau serius melaksanakan salat duha (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Lebih lanjut informan III mengemukakan bahwa, reward salah satu strategi yang ampuh untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan salat duha. Peserta didik memang sangat suka untuk mendapatkan hadiah dari orang lain maka dalam hal ini tidak ada salahnya guru memberikan hadiah atau penghargaan pada peserta didik yang melaksanakan ibadah dengan baik. Hadiah itu tidak harus berupa barang namun juga bisa berupa perhatian lebih guru padanya, senyuman dan jempolan (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan VII, dari peserta didik yang diwawancarai mengatakan bahwa reward atau hadiah itu memang ada pengaruhnya pada peserta didik namun bagi peserta didik yang mengerti untuk apa dia beribadah maka tentu

hadiah yang diharapkan datang dari Allah namun kalau ada juga dari guru maka harus disyukuri juga (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

c. Pengaruh dan Manfaat Salat Duha

Sebagaimana halnya kegiatan imtaq pagi, salat duha juga memberi manfaat yang besar pada peserta didik. Manfaat itu bisa dirasakan langsung oleh peserta didik setelah mengerjakan salat duha. Pengaruh dan manfaat besar yang akan dirasakan peserta didik yang tertib mengerjakan salat duha adalah akan membentuk dirinya untuk bersikap jujur dan disiplin. Apabila sikap dan sifat ini sudah dimiliki oleh peserta didik maka mereka akan mudah meraih kesuksesan dan cita-cita yang didambakannya.

Berkaitan dengan sikap dan sifat kejujuran sebagai pengaruh dari salat duha, informan I menjelaskan bahwa pengaruh salat duha bagi peserta didik yang tertib melaksanakan salat akan menumbuhkan sifat jujur, termasuk waktu peserta didik melaksanakan ujian sekolah. Budaya di SMA 3 itu haram mencontek atau harus berlaku jujur dalam ujian. Mungkin salat duha merupakan salah satu penyebab mereka bisa berlaku jujur. Memang budaya jujur itu sudah diprogramkan dari awal sekolah, Peserta didik itu diarahkan bagaimana mereka bisa mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Nah, karakter itu betul-betul ditanamkan pada peserta didik supaya mereka bisa bersaing secara fair atau jujur dalam ujian sekolah dan kompetisi lainnya (wawancara, Jumat/6 Desember 2024).

Selain itu, manfaat yang dirasakan peserta didik yang tertib melaksanakan salat duha, dirinya akan memiliki sifat disiplin. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh informan II, bahwa pengaruh salat duha bagi peserta didik adalah mereka akan terlatih disiplin dalam mengatur waktu, terutama dalam melaksanakan ibadah. Anak yang tertib melaksanakan salat duha di sekolah tentu akan

melaksanakan salat itu sekalipun tidak berada di sekolah atau sedang liburan, Jadi peserta didik akan disiplin beribadah di manapun mereka berada (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

d. Faktor Pendukung Salat Duha

Terlaksananya kegiatan salat duha dengan baik dan lancar di SMA Negeri 3 Batusangkar karena adanya faktor pendukung untuk kegiatan tersebut. Adapun faktor pendukung itu adalah tersedia fasilitas ibadah yang cukup memadai. SMA Negeri 3 Batusangkar memiliki masjid Ar-Raudah yang indah dan cukup luas untuk menampung warga sekolah untuk menunaikan ibadah salat. Masjid yang lapang dengan arsitektur yang bagus tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik dalam mengerjakan ibadah salat.

Berkaitan dengan fasilitas ibadah di SMA Negeri 3 Batusangkar, informan I, mengemukakan bahwa untuk salat duha dan salat zuhur berjamaah fasilitas peribadatan di sekolah ini cukup memadai. Alhamdulillah SMA Negeri 3 Batusangkar sudah memiliki masjid yang cukup luas dan indah yang dinamakan dengan masjid Ar-Raudah. Kapasitas masjid ini cukup besar dan bisa menampung semua peserta didik dan guru untuk melaksanakan salat namun tempat berwudhunya yang harus ditambah lagi karena jumlah peserta didiknya yang terus bertambah dari tahun ke tahun (wawancara, Jumat/6 Desember 2024).

Sekalipun demikian, tentu ada juga faktor penghalang atau kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan salat duha. Namun secara umum kendala itu tidak terlalu mengganggu terlaksananya kegiatan tersebut. Hanya ada beberapa orang peserta didik yang tidak serius melaksanakan salat duha dan itu dapat diatasi guru dengan memberi nasehat pada peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan salat duha di SMA Negeri 3 Batusangkar dapat berjalan

dengan baik dan maksimal dengan menggunakan penanaman konsep, keteladanan dan reward. Dengan strategi yang dilakukan ini peserta didik dapat merasakan manfaat yang besar dari kegiatan salat duha seperti terbentuknya sifat kejujuran, disiplin dan hidup lebih teratur. Hal ini berarti bahwa kegiatan salat duha dapat meningkatkan karakter religius peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Salat Zuhur Berjemaah di SMA Negeri 3 Batusangkar

Salat zuhur berjemaah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan SMA Negeri 3 Batusangkar dalam rangka meningkatkan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat kedua yang dinamakan dengan istirahat salat zuhur terhitung sejak masuknya waktu salat zuhur. Pada jam istirahat ini peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah sebagai kewajiban bagi setiap muslim.

a. Langkah-langkah Kegiatan salat zuhur berjemaah

Berdasarkan hasil observasi peneliti, beberapa menit menjelang masuknya waktu salat zuhur, petugas pelaksanaan kegiatan salat zuhur berjemaah sudah berada di masjid Ar-Raudah. Di antara mereka adalah muadzin, penyampai kultum dan pemimpin doa bersama sedangkan untuk imamnya adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti atau guru bidang studi lainnya. Setelah azan dikumandangkan, peserta didik sudah banyak memasuki ruangan masjid dan mendengarkan suara azan secara seksama. Selesai azan dikumandangkan sebagian besar dari peserta didik melaksanakan salat sunnah rawatiff dan kemudian mendengarkan ceramah dari salah seorang peserta didik yang

telah ditugaskan sebelumnya. Setelah itu, dikumandangkan iqamah pertanda salat zuhur berjemaah dimulai dan yang menjadi imam pada waktu itu adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berkaitan dengan prosedur kegiatan salat zuhur berjemaah informan II, mengemukakan bahwa "Prosedur kegiatan salat zuhur berjemaah ini dilaksanakan bertepatan dengan masuknya waktu salat zuhur dan ketika azan sudah mulai dikumandangkan oleh peserta didik maka semua aktivitas pembelajaran harus dihentikan walaupun waktu istirahatnya jam 12.10 wib. Semua warga sekolah bergerak menuju masjid untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).



Gambar 4.7

Gambar 4.8

b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kegiatan Salat Zuhur Berjemaah

Kegiatan salat zuhur berjemaah dapat berjalan dengan baik dikarenakan adanya strategi guru dalam kegiatan salat zuhur berjemaah itu. Strategi yang dilakukan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam

pelaksanaan kegiatan salat zuhur berjemaah adalah:

1) Strategi Pembiasaan

Strategi ini sangat penting dilakukan karena akan dapat melatih dan membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan imtaq pagi dengan baik dan maksimal. Apabila peserta didik sudah terbiasa melakukan suatu kegiatan maka mereka akan melaksanakan kegiatan itu dengan baik tanpa merasa terbebani dengan kegiatan tersebut.

Berkaitan dengan strategi pembiasaan informan I, mengemukakan bahwa Pembiasaan merupakan strategi yang baik untuk kegiatan salat zuhur berjemaah. Sebab, apabila peserta didik sudah terbiasa mengerjakan salat zuhur berjemaah maka guru tidak akan sulit lagi menyuruh mereka untuk mengerjakan salat tersebut. Demikian juga sebaliknya peserta didik yang tidak terbiasa melakukan sesuatu maka akan terasa berat melaksanakan salat zuhur berjemaah. Untuk itu guru harus berusaha maksimal dalam membiasakan peserta didik untuk melakukan ibadah .

Sedangkan informan III mengemukakan bahwa untuk melatih peserta didik agar tertib dan maksimal dalam melakukan ibadah termasuk salat zuhur berjemaah adalah dengan strategi atau cara membiasakan mereka untuk melaksanakan ibadah tersebut. Apa kata pepatah, sesuatu yang terbiasa akan menjadi sebuah kebiasaan dan itu awalnya harus dipaksakan, memang terasa berat namun hasilnya akan sesuai dengan harapan, peserta didik akan merasa ringan dan nyaman untuk mengerjakannya.

Tentang strategi pembiasaan juga dijelaskan oleh Informan VI, bahwa strategi pembiasaan untuk kegiatan

zuhur berjemaah yang mana peserta didik sudah mulai bergerak menuju masjid sebelum azan berkumandang. Tanpa komando peserta didik dapat melaksanakan salat zuhur berjemaah karena hal itu sudah menjadi budaya atau kebiasaan di sekolah. (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

2) Strategi Keteladanan

Guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lainnya harus memberikan teladan atau contoh baik pada peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan salat zuhur berjemaah. Guru tidak hanya sebatas menyuruh atau memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah namun guru harus memberi teladan yang baik dengan terlebih dahulu hadir di masjid untuk menunaikan salat zuhur berjemaah. Hal ini tentu berpengaruh pada peserta didik agar segera juga datang ke masjid melaksanakan salat zuhur berjemaah.

Berkaitan dengan strategi kegiatan salat zuhur berjemaah informan I menjelaskan bahwa kalau hendak mengerjakan salat zuhur berjemaah maka gurunya yang lebih dahulu untuk mengerjakan salat zuhur. Harus ada keteladanan dan contoh yang baik bagi peserta didik dari gurunya. Dengan demikian peserta didik akan mudah mengikutinya. Namanya anak-anak barangkali tentu kesadarannya belum seperti orang dewasa. Peserta didik masih butuh sosok teladan dan pembimbing dalam melaksanakan ibadah salat zuhur berjemaah (Jum'at /6 Desember 2024).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh informan II bahwa strategi lain untuk salat zuhur berjemaah adalah strategi keteladanan. Peserta didik yang masih

mudah itu butuh contoh atau teladan dari gurunya. Para guru harus memberikan contoh dalam pelaksanaan salat zuhur berjemaah. Jangan sampai guru hanya memerintah peserta didik untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah sedangkan gurunya tidak. Hal itu tidak baik dalam proses pembelajaran bagi peserta didik (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Kemudian informan VI, mengemukakan bahwa strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah guru menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru tidak hanya menyuruh peserta didik untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah namun juga melakukannya bersama peserta didik. (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

3) Strategi Reward dan Punishment

Strategi reward juga dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 3 Batusangkar dalam kegiatan salat zuhur berjemaah. Bagi peserta didik yang dapat mengikuti kegiatan zuhur berjemaah dengan baik dan tertib maka akan diberi reward berupa nilainya dinaikan atau maksimal.

Berkaitan dengan strategi ini, informan II mengemukakan bahwa strategi lain yang digunakan guru dalam kegiatan salat zuhur berjemaah adalah strategi reward. Bentuk rewardnya dengan menambah nilai pelajaran agamanya atau penghargaan lainnya. Bagi anak yang terlambat salat atau meninggalkan salat zuhur akan kita nasehati oleh guru Pendidikan Agama Islam dan juga guru Bimbingan konseling (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Lebih lanjut informan III mengemukakan bahwa, reward adalah salah satu strategi yang ampuh untuk

memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan salat zuhur berjemaah. Peserta didik memang sangat suka untuk mendapatkan hadiah dari orang lain maka dalam hal ini tidak ada salahnya guru memberikan hadiah atau penghargaan pada peserta didik yang melaksanakan ibadah dengan baik. Hadiah itu tidak harus berupa barang namun juga bisa berupa perhatian lebih kita padanya, senyuman dan jempolan (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

Hal yang sama, informan VII dari peserta didik yang diwawancarai mengatakan bahwa reward atau hadiah itu memang ada pengaruhnya pada peserta didik namun bagi peserta didik yang mengerti untuk apa dia beribadah maka tentu hadiah yang diharapkan datang dari Allah namun kalau ada juga dari guru maka harus disyukuri juga (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

c. Pengaruh Salat Zuhur Berjemaah bagi Peserta Didik

Sebagaimana halnya kegiatan imtaq pagi dan salat duha, rangkaian kegiatan salat zuhur berjemaah juga memberi pengaruh dan manfaat yang besar pada peserta didik. Manfaat itu bisa dirasakan langsung oleh peserta didik setelah mengerjakan salat zuhur berjemaah. Pengaruh dan manfaat besar yang akan dirasakan peserta didik yang tertib mengerjakan salat zuhur berjemaah sangat banyak sekali seperti patuh pada aturan, jujur dalam bersikap dan bertindak, serta hati terasa lebih fresh.

Pengaruh salat zuhur berjemaah ini disampaikan oleh informan I, bahwa kalau peserta didik ini salatnya sudah bagus dan sudah tepat waktu, biasanya untuk aturan sekolah dapat dipatuhinya dengan baik seperti tidak terlambat datang ke sekolah, berpakaian rapi dan bertutur kata yang baik. Guru juga membiasakan peserta didik agar dapat menyapa dan

mengucapkan salam pada guru atau tamu yang datang ke sekolah sehingga semua itu menjadi budaya di sekolah ini (wawancara, Jumat/6 Desember 2024).

Sedangkan informan III mengemukakan bahwa pengaruh salat zuhur berjemaah tentu sangat besar bagi peserta didik. Apabila salat wajibnya sudah tertib dan dilakukan secara berjemaah tentu akan meningkatkan karakter anak seperti kedisiplinan dalam belajar, jujur dalam ujian dan taat terhadap aturan sekolah. Selain itu peserta didik juga akan terjaga pelaksanaan salat di rumah karena di sekolah mereka sudah terbiasa atau menjadi kebiasaan untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah dan dikerjakan di awal waktu lagi (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).

d. Faktor Pendukung Kegiatan Salat Zuhur Berjemaah

Terlaksananya kegiatan salat zuhur berjemaah dengan baik dan lancar di SMA Negeri 3 Batusangkar, sebagaimana halnya salat duha karena adanya faktor pendukung untuk kegiatan tersebut. Adapun faktor pendukung itu adalah tersedia fasilitas ibadah yang cukup memadai. SMA Negeri 3 Batusangkar memiliki masjid Ar- Raudah yang indah dan cukup luas untuk menampung warga sekolah dalam menunaikan ibadah salat. Masjid yang lapang dengan arsitektur yang bagus tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik dalam mengerjakan ibadah salat.

Berkaitan dengan fasilitas ibadah di SMA Negeri 3 Batusangkar, informan I, mengemukakan bahwa untuk salat zuhur berjemaah fasilitas peribadatan di sekolah ini cukup memadai. Alhamdulillah SMA Negeri 3 Batusangkar sudah memiliki masjid yang cukup luas dan indah yang dinamakan dengan masjid Ar- Raudah. Kapasitas masjid ini cukup besar dan bisa menampung semua peserta didik dan

guru untuk melaksanakan salat namun tempat berwudhunya yang harus ditambah lagi karena jumlah peserta didiknya yang terus bertambah.

Sedangkan informan II mengemukakan bahwa selain fasilitas ibadah seperti masjid dan tempat berwudhu, kepedulian guru termasuk juga merupakan faktor pendukung terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti salat zuhur dengan baik. Sebab semua guru yang ada di sekolah ini bertanggung jawab dan mendukung pelaksanaan kegiatan imtaq pagi, salat duha, salat zuhur dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya (wawancara, Rabu/11 Desember 2024).



Gambar 4. 9

Gambar 4.10

Meskipun demikian, tentu ada juga faktor penghalang atau kendala yang dihadapi guru dalam kegiatan salat zuhur berjemaah. Namun secara umum kendala itu tidak terlalu mengganggu terlaksananya kegiatan salat zuhur berjemaah. Hanya ada beberapa orang peserta didik yang tidak serius melaksanakan salat zuhur berjemaah dan itu dapat diatasi guru dengan memberi nasehat pada peserta didik yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti

simpulkan bahwa strategi pelaksanaan salat zuhur hampir bersamaan dengan strategi dalam pelaksanaan salat duha yakni, mulai dari strategi pembiasaan, keteladanan dan reward. Dengan demikian kegiatan salat zuhur berjemaah dapat meningkatkan karakter religius peserta didik seperti patuh pada aturan, jujur dalam bersikap dan bertindak, serta hati mereka terasa lebih fresh dalam mengikuti pembelajaran berikutnya.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan umum dan temuan khusus, pembahasan penelitian ini bermaksud untuk memberikan penjelasan terhadap temuan penelitian sesuai dengan teori yang digunakan pada bahasan landasan teori pada bab sebelumnya. Adapun pembahasan hasil penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Berkaitan dengan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang meliputi kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah menggunakan strategi yang sama untuk ketiga kegiatan tersebut di atas terutama tentu antara strategi salat duha dengan startegi salat zuhur berjemaah. Kesamaan strategi itu disebabkan oleh karena ketiga kegiatan itu merupakan kegiatan keagamaan yang memiliki tujuan yang sama yakni meningkatkan karakter religius peserta didik. Namun demikian untuk ketiga kegiatan tersebut sesuai dengan hasil temuan maka strategi yang digunakan ada yang sama dan ada juga yang berbeda.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Imtaq pagi di SMA Negeri 3 Batusangkar.

Kegiatan imtaq pagi adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Batusangkar setiap pagi menjelang proses belajar mengajar dimulai kecuali hari senen dan jum'at karena pagi itu dilaksanakan upacara bendera pada hari senin dan muhadharah pada hari jumat. Kegiatan imtaq pagi dilaksanakan di dalam kelas yang diawali dengan berdoa bersama, membaca asmaul husna, membaca Al-Qur'an, terjemahannya dan menjelaskan makna atau kandungan yang terdapat dalam ayat yang dibacakan sebelumnya. Adapun Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 3 Batusangkar dalam kegiatan imtaq pagi dalam meningkatkan karakter religius peserta didik adalah:

a. Strategi Penanaman Konsep

Strategi penanaman konsep adalah strategi atau cara guru untuk menanamkan konsep tentang pentingnya melaksanakan imtaq pagi dan manfaat yang akan dirasakan oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan imtaq pagi yang sarat dengan pengajaran Al- Qur'an. Dengan strategi penanaman konsep diharapkan peserta didik memahami pentingnya kegiatan ini dan manfaat yang akan diperolehnya dengan kegiatan ini sehingga peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti imtaq pagi dengan baik dan maksimal karena dalam strategi penanaman konsep guru memberikan contoh dan penggunaan data.

Hal ini didukung oleh Nainggolan Sintong (2015) mengemukakan bahwa "Pada prinsipnya model pembelajaran penanaman konsep adalah suatu bentuk mengajar atau mendidik yang menggunakan data untuk mengajarkan konsep kepada peserta didik dengan banyak menggunakan contoh atau perumpamaan. Ada tiga cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing aktifitas peserta didik yaitu: (a) guru mendorong peserta didik untuk menyatakan pemikiran mereka dalam bentuk hipotesa, bukan dalam bentuk observasi; (b) guru menuntun jalan pikiran siswa ketika mereka menetapkan apakah suatu hipotesis diterima atau tidak; (c) guru

meminta siswa untuk menjelaskan mengapa mereka menerima atau menolak suatu hipotesis”.

Penanaman konsep tentang pentingnya kegiatan imtaq pagi dan manfaat nyata yang akan dirasakan oleh peserta didik hendaknya disampaikan secara tepat dan berkesinambungan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ataupun guru mata pelajaran lainnya. Sebab dengan demikian peserta didik akan memahami tentang pentingnya dan manfaat dari kegiatan imtaq pagi yang peserta didik laksanakan.

Penanaman konsep pada peserta didik harus disampaikan dengan pengajaran dan nasehat yang baik. Berkaitan dengan pengertian dari nasehat, Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat (Syahidin, 1999).

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Al- Maghribi bin as-Said Al-Maghribi dalam bukunya, ”Begini Seharusnya Mendidik Anak” bahwa, “Nasehat yang baik termasuk sarana yang dapat menghubungkan jiwa anak didik dengan cepat, karena jiwa manusia dapat terpengaruh yang disampaikan berupa kata-kata. Apa lagi kalau kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, santun, dan mudah dipahami, tentu saja dapat menggetarkan hatinya”.

Strategi penanaman konsep dengan nasehat atau pengajaran yang baik diperkuat oleh Miftahul Jannah, dalam penelitian yang berjudul Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesanteren Cindai Alus Martapura mengemukakan bahwa nasehat atau mauizah merupakan satu strategi dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Peneliti mengatakan bahwa, “Nasehat adalah memerintah atau

melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik”.

b. Strategi Pembimbingan.

Strategi pembimbingan adalah guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam kegiatan imtaq pagi sehingga dapat berjalan dengan baik. Guru ikut serta dalam kegiatan tersebut seperti membaca doa dan asmaul husna secara bersama. Selain itu guru juga memerhatikan dan menyimak bacaan Al-Qur'an, terjemahan dan penjelasan makna atau kandungan yang terdapat pada ayat yang telah dibacakan peserta didik itu. Pada penghujung kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan penjelasan dari ayat yang telah dibacakan peserta didik serta menutup kegiatan imtaq pagi.

Strategi pembimbingan merupakan strategi yang baik dalam berbagai kegiatan pendidikan termasuk dalam kegiatan imtaq pagi. Dalam hal ini, guru berperan sebagai seorang pembimbing atau konselor yang harus menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran atau dalam menyelesaikan permasalahannya.

Guru sebagai pembimbing atau konselor dijelaskan oleh Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya, “Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah” menyatakan bahwa “Guru bimbingan adalah seorang guru yang bertugas yang memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup”.

Hal ini juga sejalan dengan Izzan, A. (2012) dalam bukunya, “Membangun guru berkarakter” menjelaskan tentang tugas guru sebagai pembimbing bahwa “Guru sebagai pembimbing berperan

untuk menuntun perjalanan hidup para siswa mencapai tujuannya dan bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran perjalanan tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki”. Berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, guru bukan hanya bertanggungjawab membimbing secara fisik ketika siswa di sekolah melainkan juga membimbing perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks pada diri siswa (Hasibuan, 2017).

Strategi pembimbingan diperkuat oleh Hasiholan, (2020) bahwa “Dari perspektif teori pembimbingan, program pendampingan ini mencerminkan prinsip-prinsip yang ditekankan dalam teori pembimbingan, terutama dalam konteks pendidikan agama dan wawasan keagamaan. Teori ini menekankan pentingnya pembimbingan dalam membentuk perilaku dan nilai siswa. Dengan melibatkan fasilitator atau pembimbing, program ini memberikan pendekatan yang lebih personal dan mendalam, memungkinkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftaku Ni’amah dkk dengan judul “Pendampingan Kajian Agama dan Wawasan Keagamaan dalam Meningkatkan Spiritual Siswa SMK”, menjelaskan bahwa “Pendampingan dan pembimbingan agama dan wawasan keagamaan di SMK Gula Rajawali telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan dimensi spiritual siswa. Program ini tidak hanya menciptakan kesadaran lebih mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual ke dalam lingkungan belajar kejuruan, memberikan kontribusi pada perkembangan holistik siswa”

c. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan pada peserta didik agar mereka terbiasa dengan kegiatan keagamaan khususnya kegiatan imtaq pagi.

Sekalipun gurunya berhalangan atau terlambat datang ke kelas namun kegiatan imtaq pagi tetap dapat dilaksanakan peserta didik dengan baik karena sudah menjadi kebiasaan atau budaya di sekolah ini. Dengan demikian peserta didik dapat melaksanakan kegiatan ini tanpa tergantung pada orang lain atau guru. Apabila peserta didik sudah membiasakan kegiatan ini dengan baik dan tertib maka kegiatan itu akan lebih terasa ringan dan nyaman dikerjakan karena memang sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan bagi peserta didik.

Strategi pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara bertindak yang persistent (kukuh atau berkesinambungan), uniform (seragam) dan hampir- hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya) (Syahidin, 1999).

Menurut Ramayulis (2005) menjelaskan bahwa, “Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama”.

Berkaitan dengan strategi pembiasaan juga diperkuat oleh Abdullah Nasih Ulwan (2003) dalam bukunya, “Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam”, menjelaskan bahwa “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Mendidik dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan

akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibi-asakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna”.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasan, Maemunah Sa'diyah dan Muhammad Fahri dengan judul, ” Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 14 Bogor mengemukakan bahwa”Strategi yang ketiga adalah pendidikan dengan pembiasaan, sebagaimana yang telah dikatakan oleh ibu Ineka Hartati guru pendidikan agama Islam, bahwasanya dengan pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik dapat menumbuhkan sebuah karakter yang baik jika pembiasaan tersebut baik. Dan hasil angketnya memiliki jumlah rata- rata mencapai mencapai 90% peningkatan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk kegiatan imtaq yang dilaksanakan di SMAN 3 Batusangkar menggunakan tiga strategi yakni strategi penanaman konsep, strategi pembimbingan dan strategi pembiasaan. Ketiga strategi yang dilakukan tersebut sudah sesuai dengan pandangan para pakar dan hasil penelitian terdahulu dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Kegiatan Salat Duha di SMA Negeri 3 Batusangkar.

Salat duha merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMA Negeri 3 Batusangkar dalam rangka meningkatkan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama yang dinamakan dengan istirahat salat duha dalam durasi waktu jam 09.40 sampai jam 10.10. Pada jam istirahat ini peserta

didik dianjurkan untuk melaksanakan salat duha sebagai sarana pembiasaan bagi peserta didik agar mudah melaksanakan salat sunnah lainnya yang memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan seorang muslim.

Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 3 Batusangkar dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan salat duha adalah :

a. Strategi Penanaman Konsep

Strategi penanaman konsep adalah usaha guru menyampaikan dan menanamkan konsep tentang pentingnya melaksanakan salat duha dan manfaat yang akan dirasakan oleh peserta didik yang mengerjakan salat duha. Dengan strategi penanaman konsep diharapkan peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi dalam melaksanakan salat duha karena dalam strategi penanaman konsep guru memberikan contoh dan penjelasan tentang keutamaan salat duha.

Hal ini didukung oleh Nainggolan Sintong (2015) mengemukakan bahwa “Pada prinsipnya model pembelajaran penanaman konsep adalah suatu bentuk mengajar atau mendidik yang menggunakan data untuk mengajarkan konsep kepada peserta didik dengan banyak menggunakan contoh atau perumpamaan. Ada tiga cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing aktifitas peserta didik yaitu: (a) guru mendorong peserta didik untuk menyatakan pemikiran mereka dalam bentuk hipotesa, bukan dalam bentuk observasi; (b) guru menuntun jalan pikiran siswa ketika mereka menetapkan apakah suatu hipotesis diterima atau tidak; (c) guru meminta siswa untuk menjelaskan mengapa mereka menerima atau menolak suatu hipotesis”.

Penanaman konsep tentang pentingnya salat duha dan manfaat nyata yang akan dirasakan oleh peserta didik hendaknya disampaikan secara tepat dan berkesinambungan baik oleh guru Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti ataupun guru mata pelajaran lainnya. Sebab dengan demikian peserta didik akan memahami tentang pentingnya dan manfaat dari salat duha yang dikerjakannya.

Penanaman konsep tersebut harus disampaikan dengan pengajaran dan nasehat yang baik pada peserta didik. Al-Maghribi bin as-Said Al-Maghribi dalam bukunya, "Begini Seharusnya Mendidik Anak" mengemukakan bahwa, "Nasehat yang baik termasuk sarana yang dapat menghubungkan jiwa anak didik dengan cepat, karena jiwa manusia dapat terpengaruh yang disampaikan berupa kata-kata. Apa lagi kalau kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, santun, dan mudah dipahami, tentu saja dapat menggetarkan hatinya".

Strategi penanaman konsep dengan nasehat atau pengajaran yang baik diperkuat oleh Miftahul Jannah, dalam penelitian yang berjudul Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesanteren Cindai Alus Martapura mengemukakan bahwa nasehat atau mauizah merupakan satu strategi dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Peneliti mengatakan bahwa, "Nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik".

b. Strategi keteladanan

Strategi keteladanan adalah cara guru memberikan teladan atau contoh yang baik pada peserta didik dalam melaksanakan salat duha. Strategi ini merupakan cara yang tepat dalam memotivasi peserta didik untuk melaksanakan salat duha secara tertib dan berkesinambungan. Peserta didik butuh contoh yang nyata dari para gurunya. Dengan keteladanan ini, peserta didik merasa bahwa salat duha itu tidak hanya dianjurkan pada mereka saja namun juga seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan yang diberikan oleh guru sangat membekas dan berkesan bagi peserta didik dalam

melakukan ibadah.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Salwa Shahab (1989) dalam bukunya “Membina Muslim Sejati” menjelaskan bahwa “Pendidikan yang diberikan secara teladan atau contoh baik pada anak-anak merupakan satu pendidikan yang paling berguna dan paling membekas pada pribadi seorang anak. Sebab orang tua atau para pendidik merupakan sosok figur yang paling utama dan menjadi satu tokoh dalam jiwa dan pribadi seorang anak, tiada seorang pun yang bisa menguasai jiwa dan kelakuan anak tersebut, kecuali seorang yang dianggap figur yang paling diseganiya”.

Berkaitan dengan pengaruh keteladanan bagi peserta didik, Banks, (2009) mengemukakan bahwa keteladanan sebagai metode pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab baik-buruknya karakter seseorang. Misalnya, jika peserta didik tidak memiliki karakter peduli lingkungan, maka dapat dipastikan salah satu penyebabnya adalah guru sebagai pendidiknya juga tidak memiliki karakter tersebut. Jika seorang anak tidak memiliki karakter bekerja keras, maka dapat dipastikan bahwa salah satu penyebabnya adalah kedua orang tuanya tidak memiliki karakter tersebut, atau jika seorang individu tidak memiliki karakter cinta damai misalnya, maka dapat dipastikan bahwa para pendidiknya di dalam tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) juga tidak memiliki karakter tersebut.

Hal ini diperkuat oleh Das (2018) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat penting untuk didukung oleh guru. Dalam pendidikan karakter di sekolah, guru berperan penting sebagai figur teladan. Berhasil tidaknya pendidikan karakter di sekolah akan sangat bergantung pada adanya figur teladan tersebut, yang memberi keteladanan dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam aspek kognitif, guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam yang ditampakkannya di

hadapan peserta didik. Dalam aspek afektif, guru harus memiliki sikap yang mulia yang ditampakkannya di hadapan peserta didik. Dalam aspek psikomotor, guru harus menguasai keterampilan-keterampilan dengan sempurna dan menampakkannya di hadapan peserta didik. Penguasaan dan penampakan kognitif, afektif, dan psikomotor tersebut sangat penting agar dapat dilihat, didengar, lalu ditiru oleh peserta didik.

Hal ini juga diperkuat oleh Nurhasan, Maemunah Sa'diyah dan Muhammad F dalam penelitian yang berjudul, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 14 Bogor" mengemukakan bahwa, dalam pendidikan itu terdapat metode keteladanan atau uswah, metode keteladanan ini sudah terjamin dan sudah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah diutus Oleh Allah SWT itu untuk menyempurnakan akhlak, dengan suri teladan yang Rasul miliki. Rasulullah SAW menyebarkan Agama Islam itu dengan ketauladannya sehingga banyak orang yang masuk ke agama Islam ini sampai sekarang.

c. **Strategi Reward dan Punishment**

Strategi lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 3 Batusangkar dalam kegiatan salat duha adalah pemberian reward pada peserta didik. Bagi peserta didik yang dapat melakukan salat duha dengan tertib dan maksimal maka akan diberi reward berupa nilainya dinaikan atau maksimal atau bisa juga dalam bentuk pujian, penghargaan dan hadiah.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwanto (2011) tentang tujuan dari pemberian reward atau penghargaan, peneliti ini mengatakan bahwa penghargaan (*reward*) adalah alat untuk mendidik peserta didik supaya peserta didik senang dan bahagia karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan dari gurunya.

Berkaitan dengan reward Sriyanti (2009) mengemukakan

bahwa, penghargaan merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu penghargaan dalam satu proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam teori pembelajaran dikenal dengan istilah Law of Effect perilaku yang bersifat menyenangkan cenderung untuk diulang atau dipertahankan, sedangkan perilaku yang menimbulkan efek tidak menyenangkan cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulang.

Hal ini didukung dengan Hendrik Eko Prasetyo (2018) yang menyatakan bahwa “Penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) membawa pengaruh baik bagi siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, reward dan punishment juga berdampak positif bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar maupun tidak. Reward sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan juga dapat menjadikan siswa terdorong dan termotivasi agar lebih tekun dan giat dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat”.

Hal ini diperkuat juga oleh hasil penelitian Nurhasan dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa DI SMP Negeri 14 Bogor menjelaskan bahwa, strategi pemberian *reward* atau pemberian hadiah merupakan strategi yang mesti diterapkan, harapan agar peserta didiknya memiliki motivasi untuk mendapatkannya dan dapat berlomba-lomba dalam kebaikan. Hadiah itu tidak mesti berupa uang, benda, dan penghargaan, melainkan bisa juga berupa dengan senyum yang tulus, pujian yang menyenangkan dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti kemukakan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 3 dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui salat duha ada tiga strategi yakni strategi penanaman konsep, strategi keteladanan dan strategi pemberian reward. Ketiga strategi ini sesuai dengan pandangan para pakar dan

hasil penelitian terdahulu dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan salat duha

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik melalui Salat Zuhur Berjemaah

Salat zuhur berjemaah merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diselenggarakan SMA Negeri 3 Batusangkar dalam rangka meningkatkan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat kedua yang dinamakan dengan istirahat salat zuhur terhitung sejak masuknya waktu salat zuhur. Pada jam istirahat ini peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah sebagai kewajiban bagi setiap muslim.

Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 3 Batusangkar dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan salat duha adalah

a. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan pada peserta didik agar mereka terbiasa dengan kegiatan keagamaan khususnya untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah. Pembiasaan pada peserta didik untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah akan memudahkan mereka untuk terbiasa dalam melaksanakan ibadah ini. Peserta didik yang sudah terbiasa melaksanakan salat zuhur berjemaah maka ketika waktu salat zuhur masuk secara refleks mereka langsung menuju masjid untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah. Peserta didik tidak perlu lagi diingatkan apalagi diperintahkan untuk dapat melaksanakan salat zuhur jemaah. Hal itu sudah menjadi kebiasaan atau budaya yang melakat dalam dirinya karena pembiasaan tadi. Oleh karena itu, strategi pembiasaan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam membiasakan peserta didik melaksanakan salat zuhur berjemaah.

Hal ini diperkuat oleh Ramayulis (2005) yang menjelaskan bahwa, “Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama”.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan (2003) dalam bukunya, “Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam”, menjelaskan bahwa “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Mendidik dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak didik, sehingga apa yang dibi-asakan terutama yang berkaitan dengan akhlak baik akan menjadi kepribadian yang sempurna”.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasan, Maemunah Sa'diyah dan Muhammad Fahri dengan judul, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 14 Bogor mengemukakan bahwa”Strategi yang ketiga adalah pendidikan dengan pembiasaan, sebagaimana yang telah dikatakan oleh ibu Ineka Hartati guru pendidikan agama Islam, bahwasanya dengan pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik dapat menumbuhkan sebuah karakter yang baik jika pembiasaan tersebut baik. Dan hasil angketnya memiliki jumlah rata-rata mencapai

mencapai 90% dalam peningkatan karakter tersebut.

b. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan adalah cara guru memberikan teladan atau contoh yang baik pada peserta didik dalam melaksanakan salat zuhur berjemaah. Strategi ini merupakan cara yang tepat dalam memotivasi peserta didik untuk melaksanakan salat zuhur berjemaah secara tertib dan berkesinambungan. Peserta didik butuh contoh yang nyata dari para gurunya. Dengan keteladanan ini, peserta didik merasa bahwa salat zuhur berjemaah itu merupakan kewajiban yang harus ditunaikan bagi setiap pribadi dan hal itu sudah dicontohkan oleh para guru. Keteladanan yang diberikan oleh guru sangat membekas dan berkesan bagi peserta didik dalam melakukan ibadah salat zuhur berjemaah.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Salwa Shahab (1989) dalam bukunya “Membina Muslim Sejati” menjelaskan bahwa “Pendidikan yang diberikan secara teladan atau contoh baik pada anak-anak merupakan satu pendidikan yang paling berguna dan paling membekas pada pribadi seorang anak. Sebab orang tua atau para pendidik merupakan sosok figur yang paling utama dan menjadi satu tokoh dalam jiwa dan pribadi seorang anak, tiada seorang pun yang bisa menguasai jiwa dan kelakuan anak tersebut, kecuali seorang yang dianggap figur yang paling diseganiya”.

Hal ini diperkuat oleh Nurhasan, Maemunah Sa'diyah dan Muhammad F dalam penelitian yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 14 Bogor mengatakan bahwa, “Dalam pendidikan itu terdapat metode keteladanan atau uswah, metode keteladanan ini sudah terjamin dan sudah diterapkan oleh Nabi kita Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW di utus Oleh Allah SWT itu untuk menyempurnakan akhlak, dengan suri teladan yang Rosul miliki. Rosulullah SAW menyebarkan Agama Islam itu dengan

ketauladannya sehingga banyak orang yang masuk ke agama Islam ini sampai sekarang”.

c. Strategi Reward dan Punishment

Strategi lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMAN 3 Batusangkar dalam kegiatan salat zuhur berjemaah adalah pemberian reward pada peserta didik yang tertib melaksanakan ibadah ini.

Berkaitan dengan strategi reward, Hendrik Eko Prasetyo (2018) yang menyatakan bahwa “Penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) membawa pengaruh baik bagi siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, reward dan punishment juga berdampak positif bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar maupun tidak. Reward sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan juga dapat menjadikan siswa terdorong dan termotivasi agar lebih tekun dan giat dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Nurhasan dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa DI SMP Negeri 14 Bogor menjelaskan bahwa : Strategi pemberian *reward* atau pemberian hadiah merupakan strategi yang mesti diterapkan, harapan agar peserta didiknya memiliki motivasi untuk mendapatkannya dan dapat berlomba-lomba dalam kebaikan. Hadiah itu tidak mesti berupa uang, benda, dan penghargaan, melainkan bisa juga berupa dengan senyum yang tulus, pujian yang menyenangkan dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti kemukakan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 3 dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan salat zuhur berjemaah ada tiga strategi yakni strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi pemberian reward. Ketiga strategi ini sesuai dengan pandangan para pakar dan hasil penelitian terdahulu dalam meningkatkan karakter

religius peserta didik melalui kegiatan salat zuhur berjemaah

Pembahasan di atas telah mengungkapkan bahwa ketiga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan itu, kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah menggunakan lima strategi atau cara dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yakni, strategi penanaman konsep, strategi pembimbingan, strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi pemberian reward.

Berdasarkan temuan khusus dan juga pembahasan di atas bahwa strategi yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah telah meningkatkan karakter religius peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar. Hal ini terlihat dari karakter yang dimiliki oleh peserta didik seperti taat dalam beribadah, disiplin terhadap aturan, memiliki semangat belajar yang tinggi dan berperilaku jujur.

Terlaksananya kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah dengan baik dan lancar di SMA Negeri 3 Batusangkar karena adanya faktor pendukung untuk kegiatan tersebut. Adapun faktor pendukung itu adalah tersedia fasilitas ibadah yang cukup memadai seperti masjid dan tempat berwudhu, kegiatan ini merupakan program sekolah yang sudah ada semenjak sekolah didirikan, tanggung jawab seluruh guru dan mendapat dukungan dari orang tua yang diwakili oleh komite sekolah SMA Negeri 3 Batusangkar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari temuan khusus tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Batusangkar maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Strategi yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar melalui kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah adalah strategi penanaman konsep, strategi pembimbingan, strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi pemberian reward dan punishment
2. Terjadi peningkatan karakter religius peserta didik SMA Negeri 3 Batusangkar dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah. Hal ini terlihat dari ketaatan mereka dalam beribadah, disiplin terhadap aturan sekolah, memiliki semangat belajar yang tinggi dan bersikap dan berperilaku jujur termasuk dalam melaksanakan ujian sekolah.
3. Kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah dapat terlaksana dengan baik dan lancar di SMA Negeri 3 Batusangkar karena adanya faktor pendukung untuk kegiatan tersebut. Adapun faktor pendukung itu adalah fasilitas ibadah yang cukup memadai, kegiatan ini merupakan program unggulan sekolah, tanggung jawab seluruh guru dan mendapat dukungan dari orang tua atau komite SMA Negeri 3 Batusangkar

B. Saran dan Masukan pada Beberapa Pihak

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang peneliti paparkan di atas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan pada beberapa pihak di antaranya yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah lebih maksimal lagi dalam mengkoordinir kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga dapat meningkatkan karakter religius peserta didik di SMA Negeri 3 Batusangkar yang lebih baik lagi sesuai dengan harapan banyak pihak.

2. Bagi Guru

Hendaknya semua guru lebih maksimal lagi dalam membantu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Batusangkar dalam rangka meningkatkan karakter religius peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus mampu merangkul dan mengikutsertakan guru mata pelajaran umum dalam menyukseskan kegiatan keagamaan tersebut.

3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya setiap peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terutama kegiatan imtaq pagi, salat duha dan salat zuhur berjemaah dengan baik dan maksimal sehingga mereka dapat mengambil manfaat yang besar dari kegiatan keagamaan tersebut dalam meningkatkan karakter religiusnya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Nasih Ulwan (2003), *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, Khatulistiwa Press, Jakarta
- Al-Qur'anul Karim dan terjemahannya Al-Fatih (2013) PT Insan Media Pustaka, Jakarta Selatan.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). *Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 222.
- Anwaroti, I., & Humaisi, S. (2020). Meningkatkan Disiplin Belajar Melalui Konsep Diri Siswa. *Asanka: Jurnal of Social Science and Education*, 1(2).
- Arifuddin, M. Arif. (2016). *_Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Nusantara_*. Bandung: Hakim Phublising.
- Ary, A. G. (2007). *_ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan_*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Characteristics and Goals*. In J. A. Banks & C. A. McGee (Eds.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives_*. New York: John Wiley and Sons.
- Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008)
- Djamarah, S. B. (2010). *_Guru dan Anak Didik Dalam interaksi Edukatif_*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia. Fuad, I. (2008). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, *Al-Maghribi bin as-Said Al-Maghribi. Begini Seharusnya Mendidik Anak*
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas.
- Hamzah, B.Uno. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan* Jakarta: PT.Bumi Aksara.

- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hari, P. B. (2011). *Metode dan teknik Pengumpulan data Dalam penelitian Tindakan kelas (Clashroom Action Research)*. *Jurnal pengembangan pendidikan*, 8(1).
- Ihsan, F. (2008). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Irwan, Dedi. (2018). *Daya Pikat Guru*. Jakarta: Zikrul Hakiem.
- Kasbi. (2020). *Manajemen Sukses Rohis*. Surabaya: Pustaka MediaGuru.
- Mediawan, A. dkk. (2012). *Ragam Ekskul Bikin Kamu Jadi Bintang*. Yogyakarta: BukuBiru.
- Mujb, A., & Mudzakir, Y. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (Cet. 6)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nainggolan, S. (2015). Upaya Meningkatkan Reativitas Berpikir Matematis Melalui Model Pembelajaran Pencapaian Konsep Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Barat. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 2(1), 65-76.
- Ngalim, M. P. (2007). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No: Dj.I/12 A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah.
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Redaksi Sinar Grafika. (2014). *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005 (Cet. 7)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ria, N. (2012). *Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 1(1).
- Sahputra, D. N. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Satriani, S. (2018). Pembinaan Guru PAI Dalam membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat berjamaah. *TARBAWI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Shahab, S. (1989). *Membina Muslim Sejati*. Jakarta: Karya Indonesia. Shihab, Q. (2001). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Sholeh, A. N. (n.d.). *Membangun Profesional Guru*. Jakarta: Elsas.
- Sriyanti, I. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Konsep. *Jurnal Pengajaran Fisika Sekolah Menengah*, 1(1), 23–26.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, W. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 32.
- Syahidin. (1999). *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Ulwan, A. N. (2003). *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Widiyantoro, N. (2003). *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar untuk Perubahan Besar*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Wulandari, I. A. (2015). *Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengem Bangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus Di MTsN Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri*.